

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pemenang**

**4.1.1 Administrasi dan Geografis**

Kecamatan Pemenang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara Geografis, Kecamatan Pemenang terletak pada posisi 8<sup>0</sup> 20' 12'' – 8<sup>0</sup> 28' 21'' Lintang Selatan dan 116<sup>0</sup> 01' 29'' – 116<sup>0</sup> 08' 31'' Bujur Timur. Batas-batas Kecamatan Pemenang adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Laut Jawa

Batas Timur : Kecamatan Tanjung

Batas Selatan : Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat

Batas Barat : Selat Lombok

Kecamatan Pemenang terdiri dari empat desa. Tiga desa berada di pulau utama dan satu desa di tiga pulau kecil (gili). Tiga desa yang ada di pulau utama adalah Desa Pemenang Barat, Desa Pemenang Timur dan Desa Malaka, sedangkan desa yang berada di pulau kecil adalah desa Gili Indah. Apabila dirinci menurut dusun, Kecamatan Pemenang terdiri dari 38 dusun. Desa Pemenang Barat terdiri dari 10 dusun, Desa Pemenang Timur terdiri dari 13 dusun, Desa Malaka terdiri dari 12 dusun, dan Desa Gili Indah terdiri dari 3 dusun. Daftar dusun yang ada di masing-masing desa dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Wilayah administrasi Kecamatan Pemenang

| <b>Desa</b>    | <b>Dusun</b>       | <b>Desa</b>    | <b>Dusun</b>           |
|----------------|--------------------|----------------|------------------------|
| Pemenang Barat | 1. Karang Gelebek  | Pemenang Timur | 1. Karang Baru         |
|                | 2. Karang Desa     |                | 2. Karang Bedil        |
|                | 3. Karang Pangsor  |                | 3. Karang Petak        |
|                | 4. Karang Subagan  |                | 4. Karang Montong Daya |
|                | 5. Teluk Kombal    |                | 5. Karang Montong Lauq |
|                | 6. Tlogo Wareng    |                | 6. Muara Putat         |
|                | 7. Sumur Mual      |                | 7. Trengan Daya        |
|                | 8. Keruju          |                | 8. Trengan Tanak Ampar |
|                | 9. Menggala        |                | 9. Trengan Tengaq      |
|                | 10. Bentek         |                | 10. Trengan Timuq      |
|                |                    |                | 11. Trengan Lauq       |
|                |                    |                | 12. Koloh Tanjung      |
|                |                    |                | 13. Tebango Bolot      |
| <b>Desa</b>    | <b>Dusun</b>       | <b>Desa</b>    | <b>Dusun</b>           |
| Malaka         | 11. Karang Gelebek | Gili Indah     | 14. Karang Baru        |
|                | 12. Karang Desa    |                | 15. Karang Bedil       |
|                | 13. Karang Pangsor |                | 16. Karang Petak       |



| Desa | Dusun              | Desa | Dusun                   |
|------|--------------------|------|-------------------------|
|      | 14. Karang Subagan |      | 17. Karang Montong Daya |
|      | 15. Teluk Kombal   |      | 18. Karang Montong Lauq |
|      | 16. Tlogo Wareng   |      | 19. Muara Putat         |
|      | 17. Sumur Mual     |      | 20. Trengan Daya        |
|      | 18. Keruju         |      | 21. Trengan Tanak Ampar |
|      | 19. Menggala       |      | 22. Trengan Tengaq      |
|      | 20. Bentek         |      | 23. Trengan Timuq       |
|      |                    |      | 24. Trengan Lauq        |
|      |                    |      | 25. Koloh Tanjung       |
|      |                    |      | 26. Tebango Bolot       |

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2014

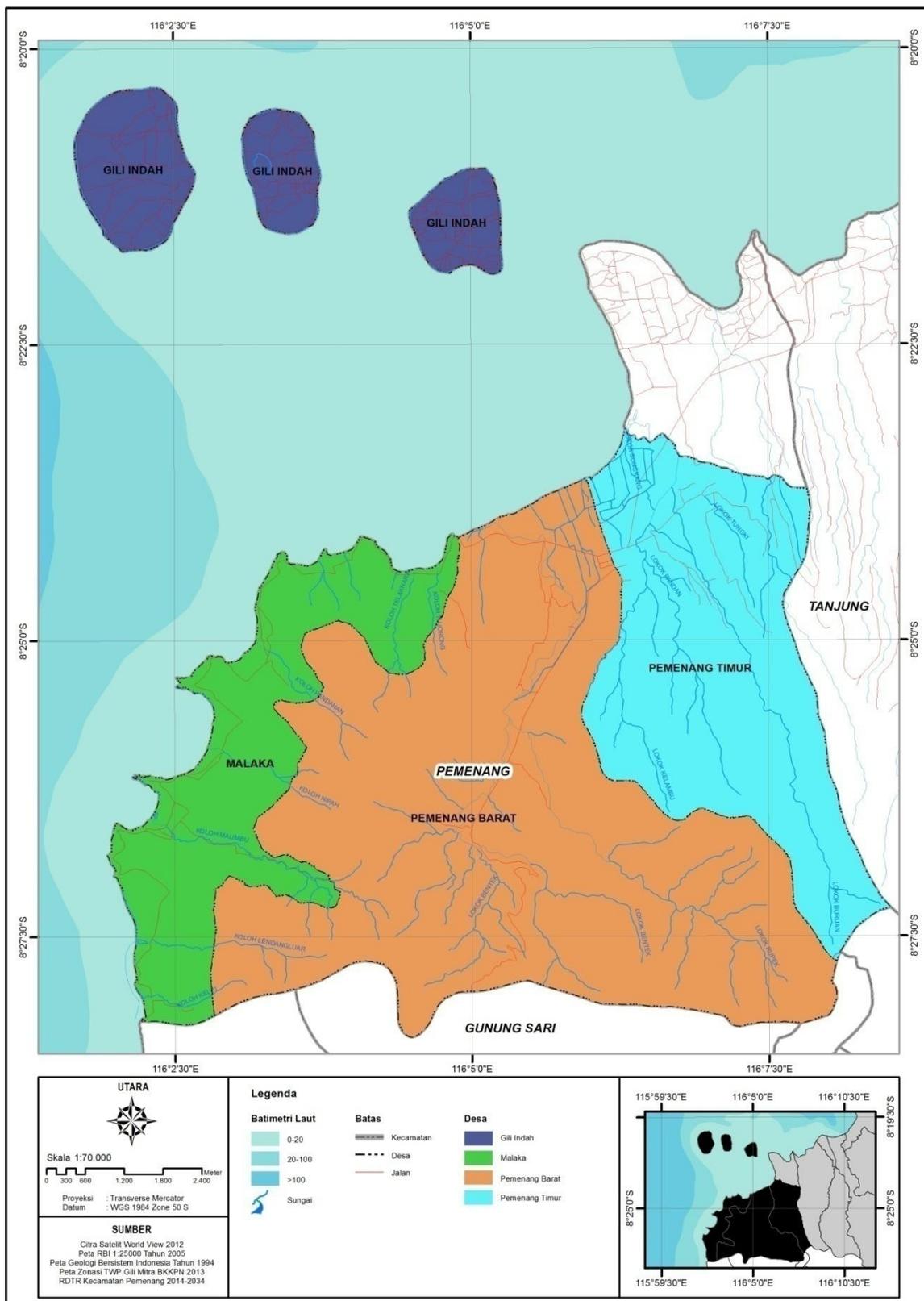
Luas wilayah Kecamatan Pemenang menurut BPS Kabupaten Lombok Utara adalah 129,54 km<sup>2</sup>. Berikut adalah rincian luas wilayah Kecamatan Pemenang menurut desa pada tahun 2014.

Tabel 4. 2 Luas wilayah Kecamatan Pemenang dirinci menurut desa

| No | Desa           | Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> ) | Persentase (%) |
|----|----------------|---------------------------------|----------------|
| 1  | Pemenang Barat | 83,69                           | 64,61          |
| 2  | Pemenang Timur | 26,66                           | 20,58          |
| 3  | Malaka         | 12,41                           | 9,58           |
| 4  | Gili Indah     | 6,78                            | 5,23           |
|    | Jumlah         | 129,54                          | 100            |

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2014

Desa dengan luas wilayah paling besar adalah Desa Pemenang Barat, yaitu 83,69 Km<sup>2</sup> atau 64,61% dari total luas wilayah Kecamatan Pemenang. Berikutnya adalah Desa Pemenang Timur sebesar 20,58% dari total luas kecamatan, Desa Malaka sebesar 9,58% dari total luas kecamatan dan yang paling kecil adalah Desa Gili Indah, yaitu sebesar 5,23% dari total luas wilayah kecamatan. Berbeda dengan tiga kecamatan lainnya, Desa Gili Indah terpisah dari daratan utama kecamatan Pemenang. Desa Gili Indah terdiri dari 3 pulau kecil (gili).



Gambar 4. 1 Peta administrasi Kecamatan Pemenang

#### 4.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk total Kecamatan Pemenang pada tahun 2014 adalah 33.431 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Pemenang yang dirinci menurut jenis kelamin dan desa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk kecamatan pemenang dirinci menurut jenis kelamin & desa

| No | Desa           | Laki-laki (Jiwa) | Perempuan (jiwa) | Jumlah (jiwa) |
|----|----------------|------------------|------------------|---------------|
| 1  | Pemenang Barat | 4.230            | 4.145            | 8.375         |
| 2  | Pemenang Timur | 6.744            | 6.698            | 13.442        |
| 3  | Malaka         | 3.499            | 3.555            | 7.054         |
| 4  | Gili Indah     | 2.456            | 2.104            | 4.560         |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>16.929</b>    | <b>16.505</b>    | <b>33.431</b> |

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2014

Urutan Desa dengan jumlah penduduk terbanyak berturut-turut adalah Desa Pemenang Timur (13.442 jiwa), Desa Pemenang Barat (8.375 jiwa), Desa Malaka (7.054 jiwa) dan yang paling sedikit adalah Desa Gili Indah (4.560).

Pada Tahun 1990 jumlah penduduk di kecamatan Pemenang sebesar 22.930 jiwa. Jumlah ini meningkat di Tahun 2000 menjadi 26.938 jiwa dan menjadi 32.546 jiwa pada Tahun 2010. Dari angka jumlah penduduk tersebut, laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Pemenang periode 1990-2000 adalah sebesar 1,68% pertahun, dan pada periode 2000-2010 meningkat menjadi 1,91% pertahun.

Tabel 4. 4 Tabel laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Pemenang berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, 2000 dan 2010

| No | Desa           | 1990 (Jiwa) | 2000 (Jiwa) | 2010 (Jiwa) | Laju Petumbuhan 1990-2000 (%) | Laju Petumbuhan 2000-2010 (%) |
|----|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------------------------|-------------------------------|
| 1  | Pemenang Barat | 10.080      | 11.651      | 13.086      | 1,51                          | 1,17                          |
| 2  | Pemenang Timur | 4.566       | 5.850       | 6.868       | 2,60                          | 1,62                          |
| 3  | Malaka         | 6.291       | 6.811       | 8.153       | 0,82                          | 1,81                          |
| 4  | Gili Indah     | 1.993       | 2.626       | 4.439       | 2,89                          | 5,39                          |
|    | Jumlah         | 22.930      | 26.938      | 32.546      | 1,68                          | 1,91                          |

Sumber: RDTR Kecamatan Pemenang, 2014-2034

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4, laju pertumbuhan penduduk di desa Gili Indah pada periode tahun 2000-2010 menurun di beberapa desa, yaitu Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Desa Malaka dan Gili Indah mengalami peningkatan.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Pemenang setiap tahunnya, tentunya akan selalu diikuti dengan kepadatan yang juga akan semakin tinggi. Kepadatan penduduk per desa dapat dilihat pada tabel 4.5.

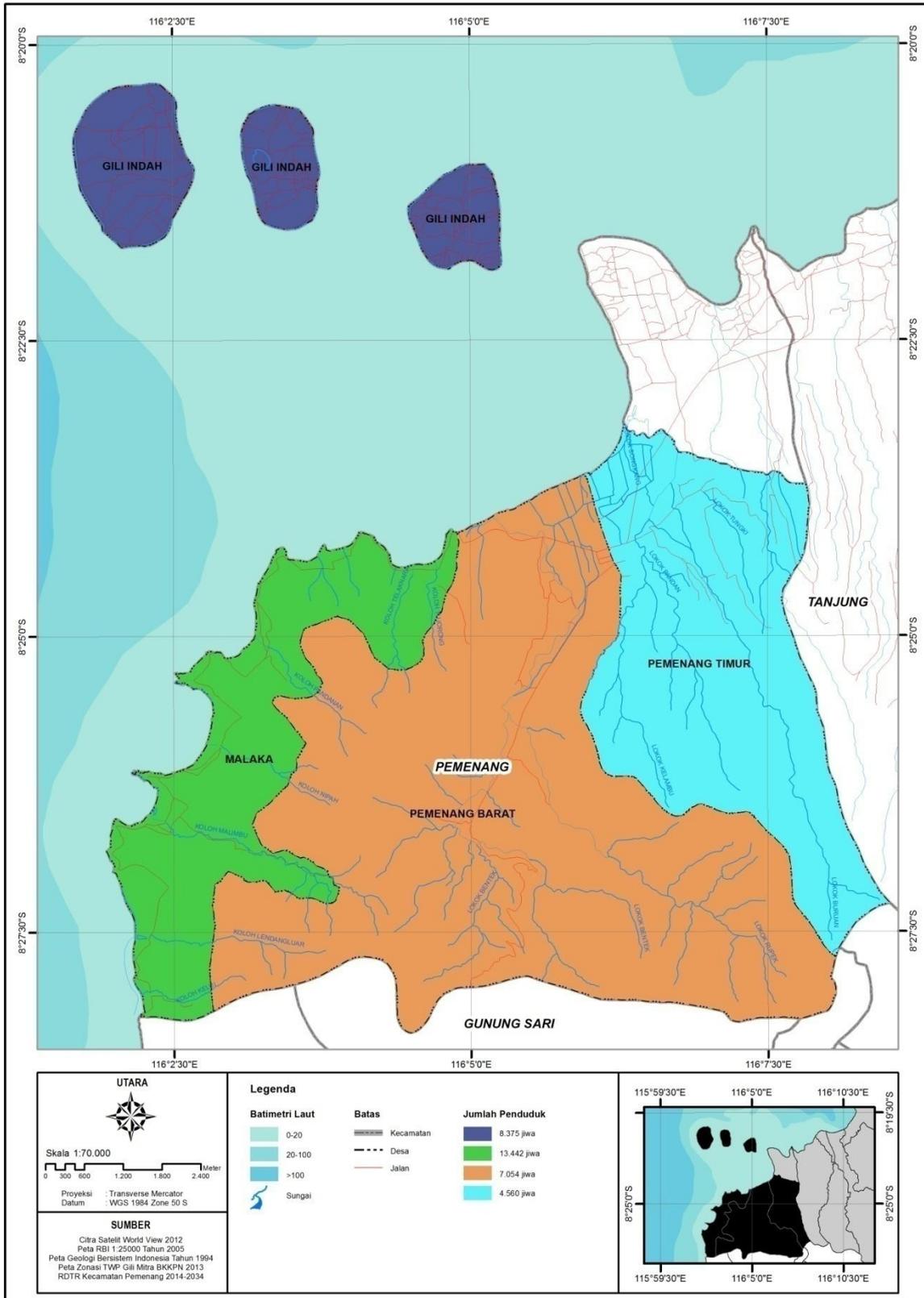
Tabel 4. 5 Kepadatan Penduduk Kecamatan Pemenang

| No | Desa           | Jumlah penduduk (jiwa) | Luas wilayah (Km <sup>2</sup> ) | Kepadatan penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> ) |
|----|----------------|------------------------|---------------------------------|--|
| 1  | Pemenang Barat | 8.375                  | 83,69                           | 100,07                                     |
| 2  | Pemenang Timur | 13.442                 | 26,66                           | 504,20                                     |
| 3  | Malaka         | 7.054                  | 12,41                           | 568,41                                     |
| 4  | Gili Indah     | 4.560                  | 6,78                            | 672,57                                     |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>33.431</b>          | <b>129,54</b>                   | <b>258,07</b>                              |

Sumber: Kecamatan Pemenang dalam angka, 2014.

Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Desa Gili Indah, yaitu dengan kepadatan 672,57 jiwa/km<sup>2</sup>. Kemudian berturut-turut diikuti Desa Malaka (568,41 jiwa/km<sup>2</sup>), Desa Pemenang Timur (504,20 jiwa/km<sup>2</sup>) dan yang paling rendah adalah Desa Pemenang Barat (100,07 jiwa/km<sup>2</sup>).





Gambar 4. 2 Peta jumlah penduduk per desa

## 4.2 Gambaran Umum Desa Gili Indah

### 4.2.1 Administrasi dan Geografis

Desa Gili Indah merupakan desa yang berada di tengah laut dan merupakan kawasan pariwisata. Desa Gili Indah terdiri dari 3 pulau kecil (Gili) yaitu Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Tiga pulau tersebut juga berdiri sebagai dusun 17 RT dengan pusat pemerintahan desa di Gili Air. Enam RT di Gili Air, empat RT di Gili Meno dan tujuh RT di Gili Trawangan. Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Gili Indah adalah sebagai berikut:

|                 |                |
|-----------------|----------------|
| Sebelah utara   | : Laut Jawa    |
| Sebelah selatan | : Selat Lombok |
| Sebelah barat   | : Laut Jawa    |
| Sebelah timur   | : Tanjung Sire |

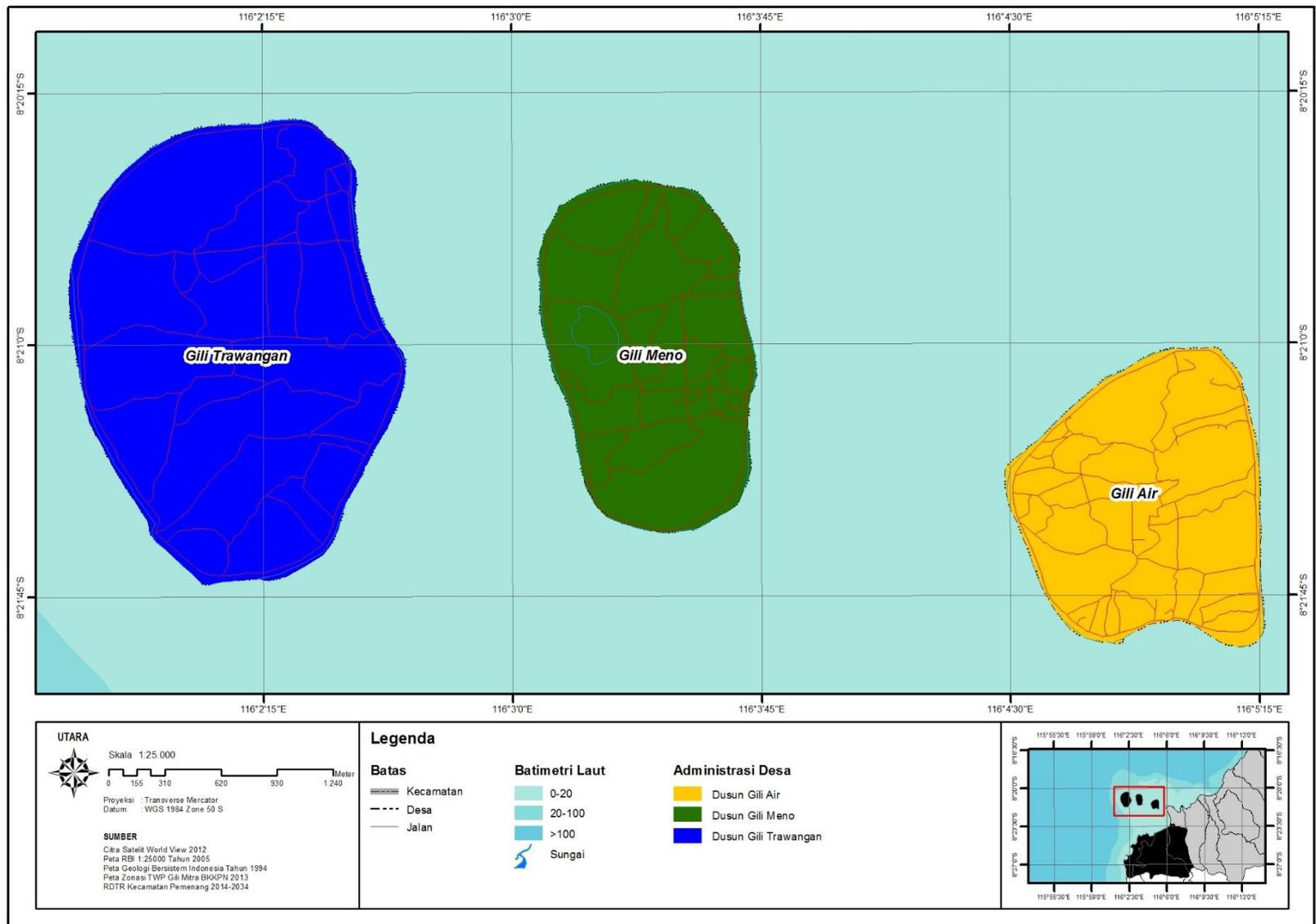
Luas wilayah Desa Gili Indah adalah 716 ha atau hanya 5,23% dari total luas wilayah Kecamatan Pemenang. Luas wilayah yang dirinci menurut dusun di Desa Gili Indah dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Luas wilayah Desa Gili Indah dirinci menurut dusun

| Dusun          | Luas Wilayah (Ha) | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|----------------|
| Gili Air       | 179,15            | 25             |
| Gili Trawangan | 351,89            | 49             |
| Gili Meno      | 185,36            | 26             |
| Luas Total     | 716               | 100            |

Sumber: Profil Desa Gili Indah

Gili Trawangan merupakan dusun dengan wilayah terluas dibandingkan dengan dua dusun lain yang berada di Desa Gili Indah. Gili Trawangan memiliki luas 351 ha atau sebesar 51,8% dari total luas wilayah Desa Gili Indah. Gili Meno merupakan dusun dengan luas wilayah kedua setelah Gili Trawangan, yaitu 185 ha atau sebesar 27,3% dari luas wilayah dan yang terkecil adalah Gili Air, yaitu 179 ha yaitu hanya 20,9% dari luas wilayah Desa Gili Indah.



Gambar 4. 3 Peta administrasi Desa Gili Indah

#### 4.2.2 Sejarah Desa

Pada mulanya Tiga Gili adalah pulau yang tidak mempunyai penghuni, tiga Gili merupakan bagian dari pulau Lombok dan berada di sebelah utara daratan Lombok, tiga Gili merupakan pulau yang berpasir putih dan dipenuhi berbagai jenis ikan yang indah dan unik.

Desa Gili Indah dahulu merupakan bagian wilayah dari Desa Pemenang Barat, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat. Pada tanggal 10 April 1995 Desa Gili Indah dijadikan desa Pemekaran dan pada tanggal tersebut, Bapak H. Damsiah HA dilantik menjadi kepala desa persiapan Gili Indah. Setelah satu setengah tahun menjadi desa persiapan maka pada tanggal 15 Oktober 1996 Desa Gili Indah dikukuhkan menjadi Desa Definitif dengan SK Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: 146 Tahun 1996 dengan kode desa: 52.01.04.2006.

Beberapa tahun sebelumnya, melihat Desa Gili Indah dengan daya dukung dan luas lahan yang sangat kecil namun dengan tingkat perkembangan yang pesat, maka diperlukan pengaturan dan pengendalian terhadap pengelolaan tata ruang kawasan. Untuk itu, melalui Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 500 tahun 1992, telah ditetapkan Rencana Tata Ruang Resort Pariwisata Tiga Gili. Untuk wilayah peruntukan wisata bahari, ditetapkan penggunaan yang diperkenankan adalah areal renang, areal berperahu (boating, sailing), selancar angin, memancing, ski air, menyelam (diving, snorkeling), dan dermaga. Selain itu, untuk wilayah peruntukan akomodasi masing-masing gili ditentukan jumlah kamarnya, Gili Air sebanyak 200 kamar, Gili Meno sebanyak 100 kamar, dan Gili Trawangan sebanyak 300 kamar. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sampai akhir tahun 2010, jumlah fasilitas akomodasi berupa hotel berkelas melati yang tercatat di Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat telah melebihi 600 kamar untuk seluruh Gili, tidak sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Dalam Rencana tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lombok Utara, kawasan wisata Desa Gili Indah merupakan kawasan unggulan pengembangan ekonomi sektor pariwisata. Jika ditilik dari perspektif konsep manajemen pariwisatanya, secara tidak langsung terdapat cluster dari konsep pengembangan pariwisata di Desa Gili Indah. Gili Trawangan merupakan pulau dengan konsep pariwisata massive dan terbuka, Gili Meno merupakan pulau dengan konsep pengembangan pariwisata exclusive dan private, sedangkan Gili Air berkembang dengan masih mementingkan kebudayaan dan kehidupan lokalnya. Konsep pengembangan tersebut berjalan dengan sendirinya sejak awal ditetapkan

sebagai kawasan wisata, tanpa terkonsep secara dokumentasi maupun proses diskusi sebelumnya. Misalnya, pengembangan yang dilakukan masyarakat dan penyesuaian wisatawan memberikan arah pengembangan pariwisata budaya di Gili Air. Terbukti hingga saat ini, hanya Gili Air yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya serta awiq-awiq. Bahkan ritual adat dan budaya ini dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Misalnya adat Rabo Bontong dan Mandi Safar.

#### 4.2.3 Demografi

Jumlah penduduk total Desa Gili Indah adalah 4.560 jiwa. Komposisi penduduk yang menetap di Desa Gili Indah tidak hanya warga lokal asli, namun ada juga warga negara asing yang menetap atau berdomisili menjadi masyarakat Desa Gili Indah. Jumlah penduduk Desa Gili Indah pada tahun 2014 dirinci berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 7 Jumlah penduduk Desa Gili Indah dirinci menurut jenis kelamin dan dusun

| Dusun          | Laki-laki (jiwa) | Perempuan (jiwa) | Jumlah      |
|----------------|------------------|------------------|-------------|
| Gili Air       | 1087             | 898              | 1985        |
| Gili Meno      | 358              | 318              | 676         |
| Gili Trawangan | 1011             | 888              | 1899        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>2456</b>      | <b>2104</b>      | <b>4560</b> |

Sumber: Buku data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Gili Indah, 2014.

Dusun dengan jumlah penduduk paling tinggi secara berturut-turut adalah Gili Air (1985 jiwa), Gili Trawangan (1899 jiwa) dan Gili Meno (676 jiwa). Komposisi penduduk Desa Gili Indah apabila dirinci berdasarkan tingkat pendidikan maka dapat diuraikan sebagai berikut

Tabel 4. 8 Jumlah penduduk Desa Gili Indah dirinci menurut tingkat pendidikan

| Jenjang pendidikan             | Jumlah (Orang) |
|--------------------------------|----------------|
| Belum sekolah                  | 376            |
| Usia 7-45 tidak pernah sekolah | 452            |
| Tidak tamat SD                 | 293            |
| Tamat SD/ sederajat            | 1720           |
| Tamat SLTP                     | 931            |
| Tamat SLTA                     | 486            |
| Tamat D1                       | 82             |
| Tamat D2                       | 72             |
| Tamat D3                       | 103            |
| Tamat S1                       | 45             |
| <b>Jumlah</b>                  | <b>4560</b>    |

Sumber: Profil desa, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, penduduk Desa Gili Indah didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat, yaitu sebanyak 1720 orang.

#### **4.2.4 Karakteristik Sosial Budaya**

##### **A. Agama**

Seperti umumnya masyarakat suku sasak di pulau Lombok, sebagian besar penduduk Desa Gili indah menganut agama Islam ( $\pm$  90%), sisanya beragama Hindu, Budha dan Kristen. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas peribadatan yang ada di ketiga gili hanya berupa masjid dan mushalla.

##### **B. Bahasa**

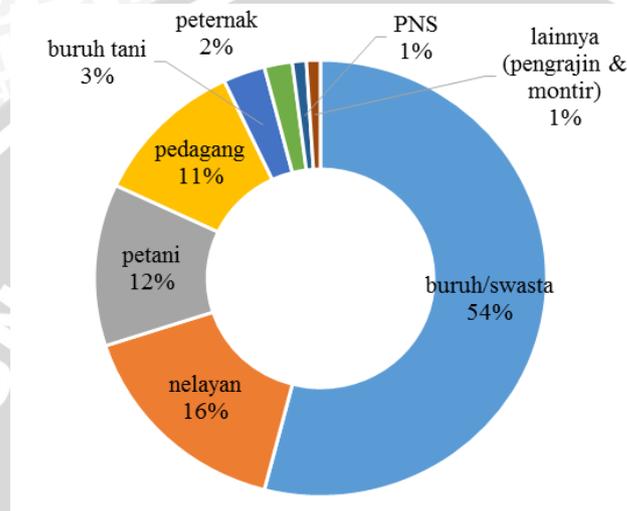
Disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Desa Gili Indah juga menggunakan bahasa sasak, yaitu bahasa daerah yang digunakan untuk percakapan sehari-hari. Selain itu, masyarakat Desa Gili Indah juga mempelajari bahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing yang berkunjung. Rata-rata penduduk lokal Desa Gili Indah belajar berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara otodidak. Karena memang sebagian besar wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan mancanegara. Rata-rata masyarakat lokal belajar berbahasa Inggris secara otodidak, mereka dengan sendirinya terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan para wisatawan asing.

##### **C. Mata Pencaharian dan Penghasilan**

Pada tahun 90-an, sumber utama penghidupan masyarakat Desa Gili Indah adalah nelayan tradisional budidaya rumput laut. Nelayan saat itu masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan perahu kecil. Selain itu, pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah peternak sapi dan kuda, buruh tani, buruh bangunan, pembuat kerajinan, pembuat perahu dan beberapa pekerjaan lainnya. Namun pada tahun 2000-an mulai terjadi perubahan mata pencaharian. Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan sudah mulai berkurang, nelayan sudah tidak bisa melaut dengan bebas dikarenakan pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara (KLU) dan pemerintah pusat menjadikan Desa Gili Indah mejadi salah satu wilayah konservasi yang harus dijaga dan dilestarikan lautnya. Selain itu, terdapat perubahan lain yang terjadi, yaitu usaha pariwisata laut dan pantai meningkat dengan pesat dari tahun ke tahun. Kepemilikan lahan lebih banyak dikuasai oleh pihak asing (warga negara asing).

Berdasarkan data statistik Kecamatan Pemenang tahun 2014, mata pencaharian yang paling dominan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata seperti

transportasi, akomodasi penginapan, cafe, warung dan kegiatan usaha jasa pariwisata lainnya. Sebagian lainnya juga berusaha di bidang pertanian khususnya kebun kelapa sedangkan yang menjadi nelayan kini jumlahnya semakin berkurang. Adapun komposisi mata pencaharian penduduk di Desa Gili Indah yakni buruh/swasta sebesar 54%, nelayan sebesar 16%, petani sebesar 12%, pedagang sebesar 11%, buruh tani sebesar 3%, peternak sebesar 2%, pegawai negeri sipil sebesar 1%, dan lainnya (pengrajin dan montir) sebesar 1%, sebagaimana dipaparkan pada Gambar 4.7



Gambar 4. 4 Persentase mata pencaharian masyarakat Desa Gili Indah

Berdasarkan hasil wawancara, Rata-rata gaji karyawan yang bekerja di hotel dan restaurant sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 per bulan, penghasilan ini belum termasuk insentif yang diberikan pada hari raya keagamaan dan kelebihan target/lembur. Penghasilan dari transportasi laut rata-rata antara Rp. 200.000 – Rp. 400.000 per hari tergantung pada musim kunjungan wisatawan, sementara transportasi darat (cidomo) rata-rata Rp.300.000 – Rp. 500.000 per hari. Adapun penghasilan pemandu wisata (*tourist guide*) sangat fluktuatif dengan kisaran rata-rata antara Rp. 200.000-Rp. 300.000/hari. Untuk penyewaan sepeda dan alat snorkeling rata-rata Rp.100.000- Rp. 300.000/hari.



Gambar 4. 5 (a) penyewaan sepeda (b) agen travel (c) toko

#### D. Adat dan Kebudayaan Masyarakat

Sebagai Daerah Tujuan Wisata, Desa Gili Indah masih menjaga adat dan budaya lokal yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Namun hanya Gili Air yang masih menjaga adat budaya secara utuh. Pitana (2005) menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata akan cenderung berdampak pada perubahan sosial dan budaya pada masyarakat penerima atau masyarakat lokal akibat kedatangan wisatawan dengan berbagai macam budaya yang dibawanya. Berbagai macam budaya lokal yang masih dijumpai pada masyarakat lokal Desa Gili Indah adalah nyongkolan, mandi safar, maulidan, maleman dan presean (*stick fighting*). Ada juga rudat, yaitu kelompok seni Islam berupa tarian yang diiringi musik dan syair-syair islami. Budaya mandi safar dan rudat masih dijumpai hanya di Gili Air.



Gambar 4. 6 Tradisi presean dan ritual mandi safar

Sumber: [www.rare.org](http://www.rare.org)

#### 4.2.5 Penggunaan Lahan Eksisting

Berdasarkan kajian dokumen Rencana Detail Tata Ruang Kota Kecamatan Pemenang tahun 2014-2034, penggunaan lahan di Desa Gili Indah terdiri dari danau, hutan, permukiman, pariwisata, perkebunan, semak belukar, sempadan pantai, tanah lapang dan tegalan.

##### A. Gili Air

Penggunaan lahan di Gili Air didominasi oleh lahan terbangun, yaitu sebesar 58% sedangkan lahan tak terbangunnya sebesar 42%. Berbeda dengan Gili Meno dan Gili Trawangan yang perbandingan lahan tak terbangunnya lebih besar daripada lahan terbangun.



Gambar 4. 7 Persentase perbandingan lahan terbangun & tak terbangun Gili Air

Guna lahan terbangun meliputi peruntukan pariwisata dan perumahan, sedangkan yang termasuk dalam guna lahan tak terbangun meliputi peruntukan sempadan pantai, perkebunan dan RTH. Guna lahan terbangun berupa permukiman, termasuk juga didalamnya peruntukan lahan untuk perdagangan, jasa dan pemerintahan berupa kantor Kepala Desa Gili Indah. Peruntukan jasa di dominasi oleh jasa akomodasi atau penginapan seperti hotel, villa, homestay, dan bungalow.



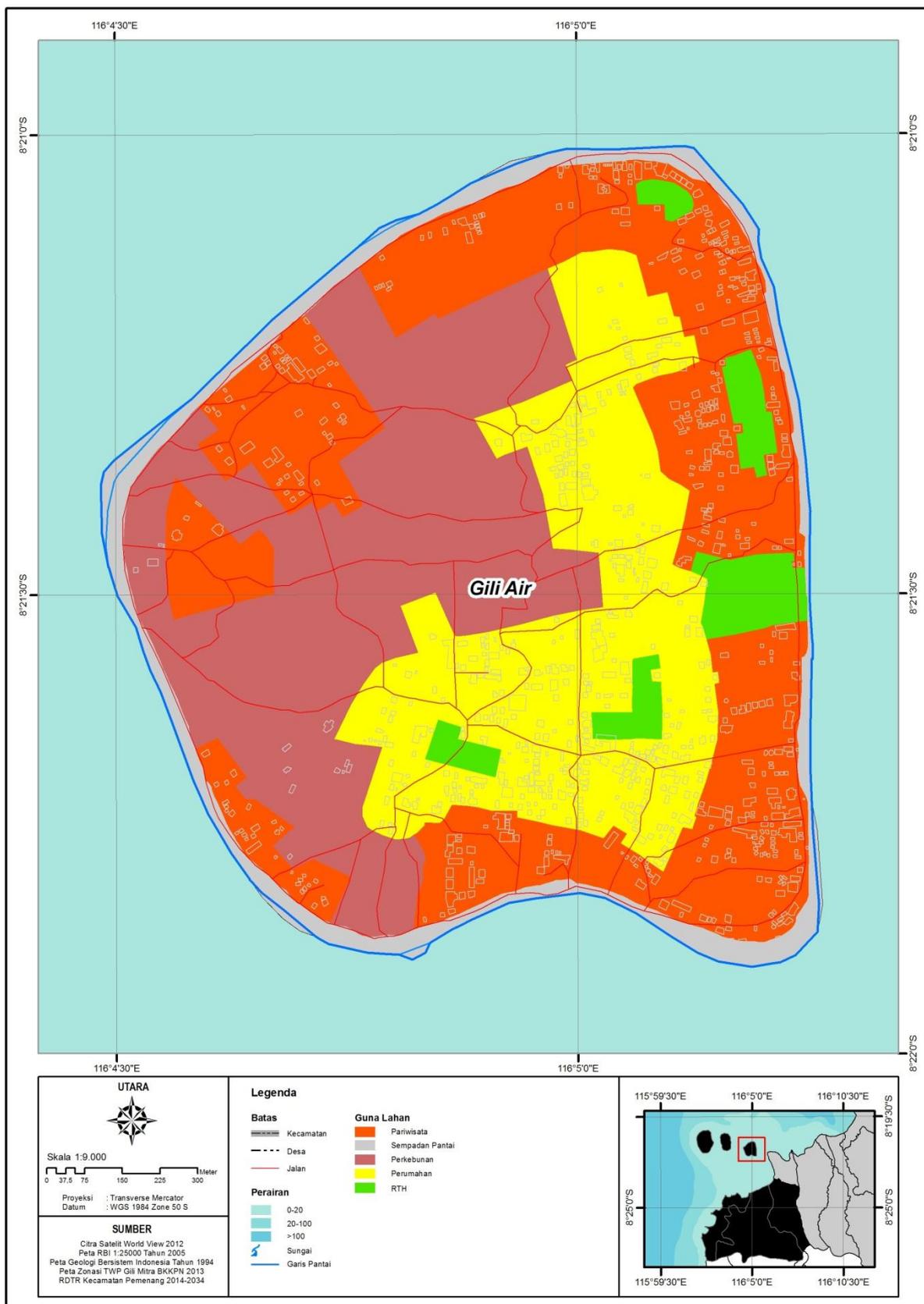
Gambar 4. 8 (a) Sarana akomodasi; (b) Perdagangan; (c) Pusat Pemerintahan Desa  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Secara rinci, guna lahan kawasan wisata Gili Air di dominasi oleh perkebunan (116,85 ha), perumahan (29,86 ha) dan pariwisata (22,76 ha). Sedangkan sisanya adalah sempadan pantai sebesar 15,36 ha dan RTH hanya sebesar 0,54 ha. Secara rinci penggunaan lahan di Gili Air dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 9 Guna lahan Gili Air

| Guna Lahan      | Luas (Ha) |
|-----------------|-----------|
| Pariwisata      | 60,67     |
| Sempadan pantai | 14,32     |
| Perkebunan      | 53,30     |
| Perumahan       | 43,32     |
| RTH             | 7,54      |
| Jumlah          | 179,15    |

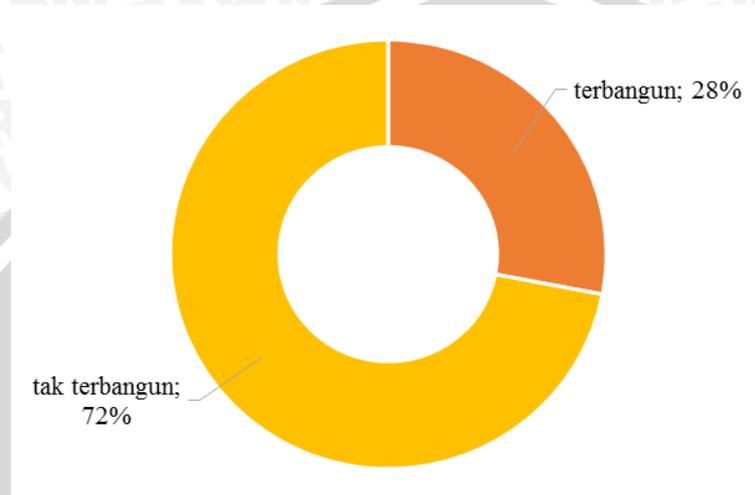
Sumber: RDTR Kecamatan Pemenang tahun 2014-203



Gambar 4. 9 Peta guna lahan Gili Air

## B. Gili Meno

Berbeda dengan Gili Air, Penggunaan lahan di Gili Meno masih didominasi oleh lahan tak terbangun, yaitu sebesar 72% sedangkan lahan terbangun hanya sebesar 28% dari total luas keseluruhan lahan. Di Gili Air memang masih terdapat banyak lahan kosong yang belum terbangun, tidak seperti Gili Trawangan dan Gili Air yang perkembangannya jauh lebih cepat.



Gambar 4. 10 Persentase perbandingan lahan terbangun dan tak terbangun Gili Meno

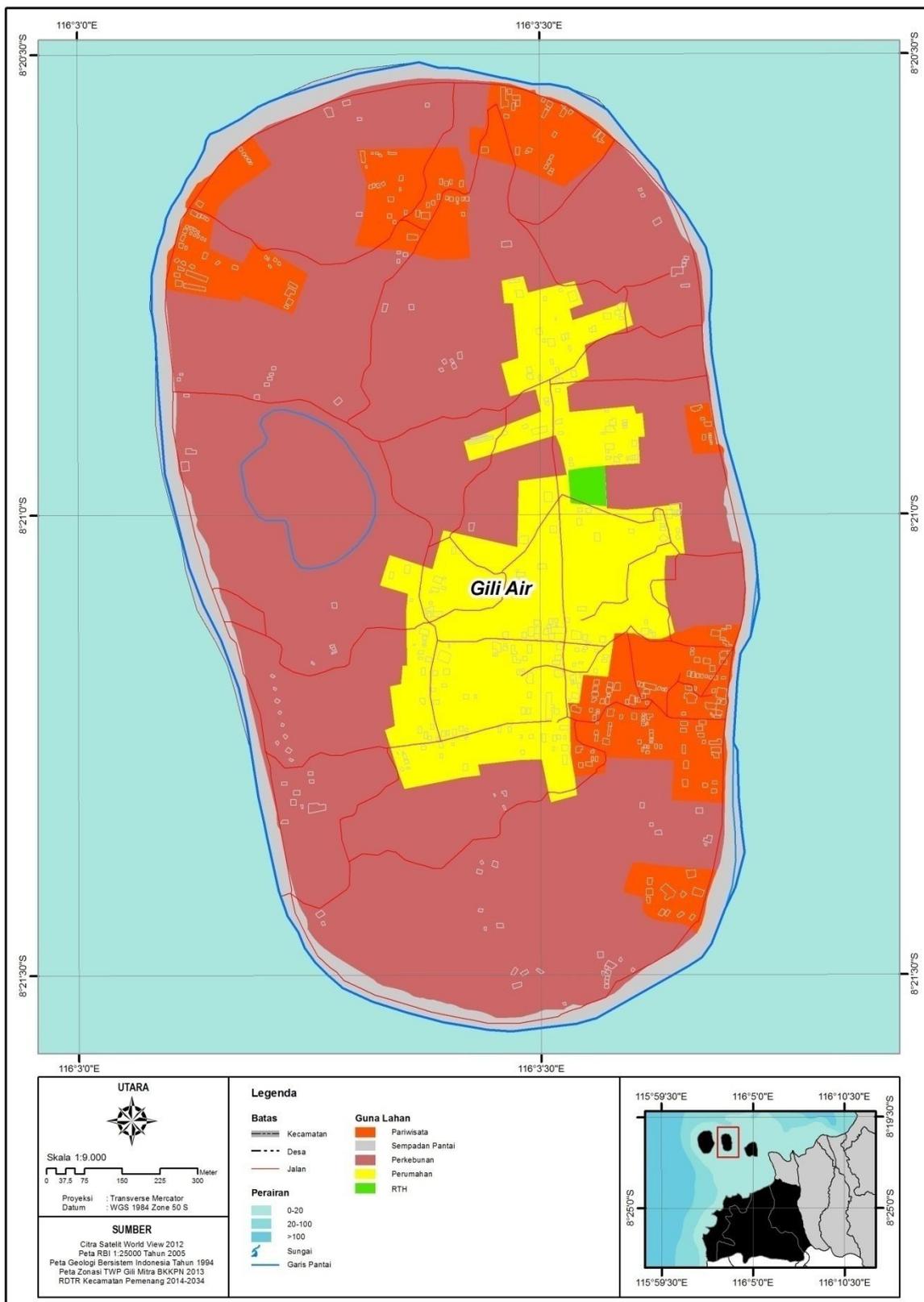
Guna lahan terbangun meliputi peruntukan pariwisata dan perumahan, sedangkan yang termasuk dalam guna lahan tak terbangun meliputi peruntukan sempadan pantai, perkebunan dan RTH. Secara rinci penggunaan lahan eksisting di Gili Meno dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4. 10 Guna Lahan Gili Meno

| Guna Lahan      | Luas (Ha) |
|-----------------|-----------|
| pariwisata      | 22,76     |
| sempadan pantai | 15,36     |
| perkebunan      | 116,85    |
| perumahan       | 29,86     |
| RTH             | 0,54      |
| Total           | 185,36    |

Sumber: RDTRK Kecamatan Pemenang tahun 2014-2034

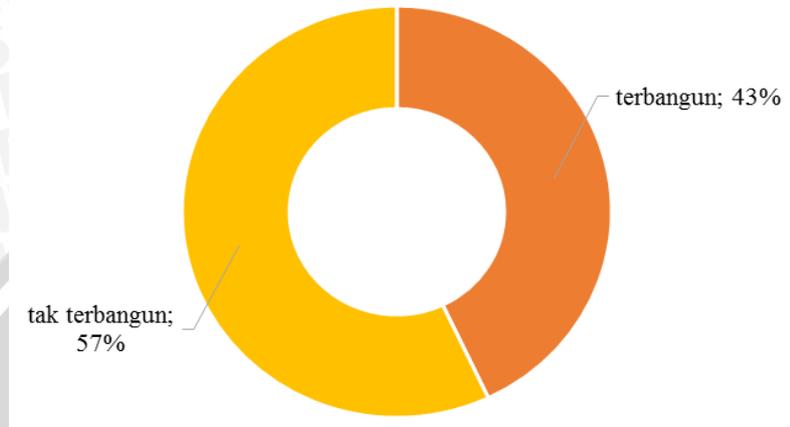
Penggunaan lahan eksisting di Gili Meno di dominasi oleh perkebunan (116,85 ha), perumahan (29,86 ha) dan pariwisata (22,76 ha). Sedangkan sisanya adalah sempadan pantai sebesar 15,36 ha dan RTH hanya sebesar 0,54 ha.



Gambar 4. 11 Peta guna lahan Gili Meno

### C. Gili Trawangan

Sama seperti Gili Air, penggunaan lahan eksisting masih didominasi oleh lahan tak terbangun, yaitu sebesar 53%. Sedangkan lahan terbangunnya sebesar 47%. Penggunaan lahan terbesar masih berupa perkebunan (148,60 ha), pariwisata (118,35 ha) dan sisanya adalah perumahan (48,43 ha), sempadan pantai (27,62 ha) dan RTH (8,90).



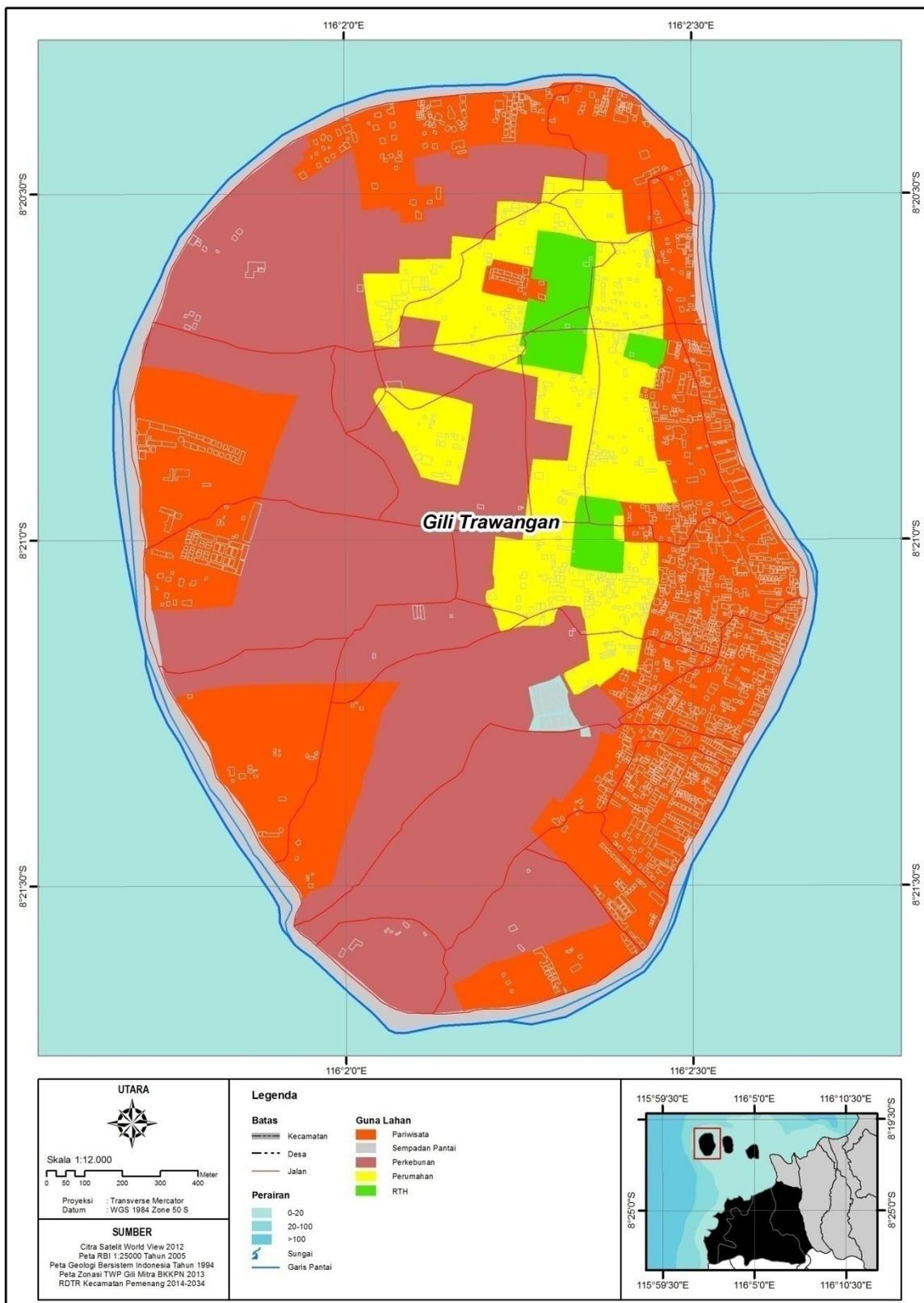
Gambar 4. 12 Persentase perbandingan lahan terbangun dan tak terbangun Gili Trawangan

Tabel 4. 11 Guna lahan Gili Trawangan

| Guna Lahan      | Luas (ha) |
|-----------------|-----------|
| Pariwisata      | 118,35    |
| Sempadan pantai | 27,62     |
| Perkebunan      | 148,60    |
| Perumahan       | 48,43     |
| RTH             | 8,90      |
|                 | 351,89    |

Sumber: RDTR Kecamatan Pemenang 2014-2034

Gili Trawangan merupakan gili dengan penggunaan lahan dengan peruntukan pariwisata terluas dibandingkan dengan dua gili lainnya, yaitu dengan luas 118,35 ha, sedangkan Gili Air sebesar 60,67 dan Gili Meno hanya sebesar 22,76.



Gambar 4. 13 Guna lahan Gili Trawangan

### 4.3 Kawasan Wisata Desa Gili Indah

Zona kegiatan pariwisata di Kecamatan Pemenang terdiri dari wisata darat sekitar pantai dan pegunungan (Gardu pandang saujana atau jalur *hiking* dan *treking*) dan wisata perairan laut berupa Taman Wisata Alam Laut Tiga Gili yang berada di Desa Gili Indah.

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang dijadikan katalisator pertumbuhan ekonomi khususnya bagi PAD Kabupaten Lombok Utara. Sekitar 70% PAD Kabupaten Lombok Utara berasal dari sektor pariwisata (lombokutarakab.go.id, 2015).

Sebagai salah satu destinasi wisata yang ditetapkan sebagai kawasan wisata unggulan, kawasan wisata Desa Gili Indah terus mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya serta semakin lengkapnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang disediakan oleh pihak pemerintah dan swasta guna memenuhi kebutuhan wisatawan.

#### 4.3.1 Tinjauan Kebijakan

Kawasan wisata Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan telah ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam Laut (TWAL) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 85/Kpts-II/1993 tanggal 16 Februari 1993. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 99/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 kawasan Gili Air, Meno dan Trawangan ditetapkan menjadi TWAL Gili Matra.

Tanggal 4 Maret 2009 diterbitkan berita acara serah terima kawasan Suaka Alam dan kawasan Pelestarian Alam dari Departemen Kehutanan kepada departemen Kelautan dan Perikanan, termasuk di dalamnya TWAL Gili Matra. Tanggal 3 September 2009 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan perikanan Nomor KEP.67/MEN/2009 nomenklaturnya di rubah dari Taman Wisata Alam Laut (TWAL) menjadi Taman Wisata Perairan (TWP).

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Utara Nomor 9 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Lombok Utara 2011-2031 pasal 32, kawasan pariwisata Desa Gili Indah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Propinsi (KSP) dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam Peraturan Daerah (Perda) Propinsi NTB No.7 tahun 2013 disebutkan bahwa kawasan wisata Tiga Gili (Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan) ditetapkan sebagai Kawasan Stratategis Pariwisata Daerah (KSPD) dengan fungsi kawasan wisata pantai, bawah laut, olahraga berbasis bahari, dan budaya.

### 4.3.2 Zona Pariwisata

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan penggunaan lahan eksisting pada sub bab sebelumnya, penggunaan lahan untuk fungsi pariwisata terbesar terdapat di Gili Trawangan, yaitu sebesar 118,35 ha. Sedangkan di Gili Air sebesar 60,67 ha dan Gili Meno hanya sebesar 22,76 ha.

Gili Trawangan memang merupakan gili yang paling jauh dari pulau utama Lombok dibandingkan dengan dua Gili lainnya, namun Gili trawangan merupakan gili yang paling besar dan paling ramai dikunjungi. Karena memang fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti kafe, hotel, bar, restoran, dll sudah lebih lengkap dan beragam dibandingkan kedua gili lainnya, yaitu Gili Air dan Gili Meno. Gili Trawangan merupakan Gili yang memiliki tingkat perkembangan paling cepat dibandingkan dua gili lainnya. kebanyakan wisatawan yang berkunjung merupakan wisatawan asing. Perkembangan Gili Trawangan yang demikian dan lebih dikenal dibanding kedua gili lainnya juga karena memang Gili Trawangan merupakan kawasan wisata yang berkembang dengan konsep *massive* dan terbuka.



Gambar 4. 14 Kegiatan wisata pada zona pariwisata Gili Trawangan

Sumber: <https://vilondo.com>

Zona pariwisata Gili Meno terletak diantara ditengah-tengah, yaitu antara Gili Trawangan dan Gili Air. Zona pariwisata Gili Meno masih belum terlalu ramai sehingga kebanyakan wisatawan yang berkunjung adalah mereka yang memang bertujuan untuk relaksasi ditengah kesunyian. Kondisi tersebut memang sesuai dengan konsep pengembangan kawasan wisata Gili Meno, yaitu pengembangan pariwisata *exclusive* dan *private*.



Gambar 4. 15 Zona pariwisata Gili Meno

Sumber: <http://www.baskgilimeno.com/>

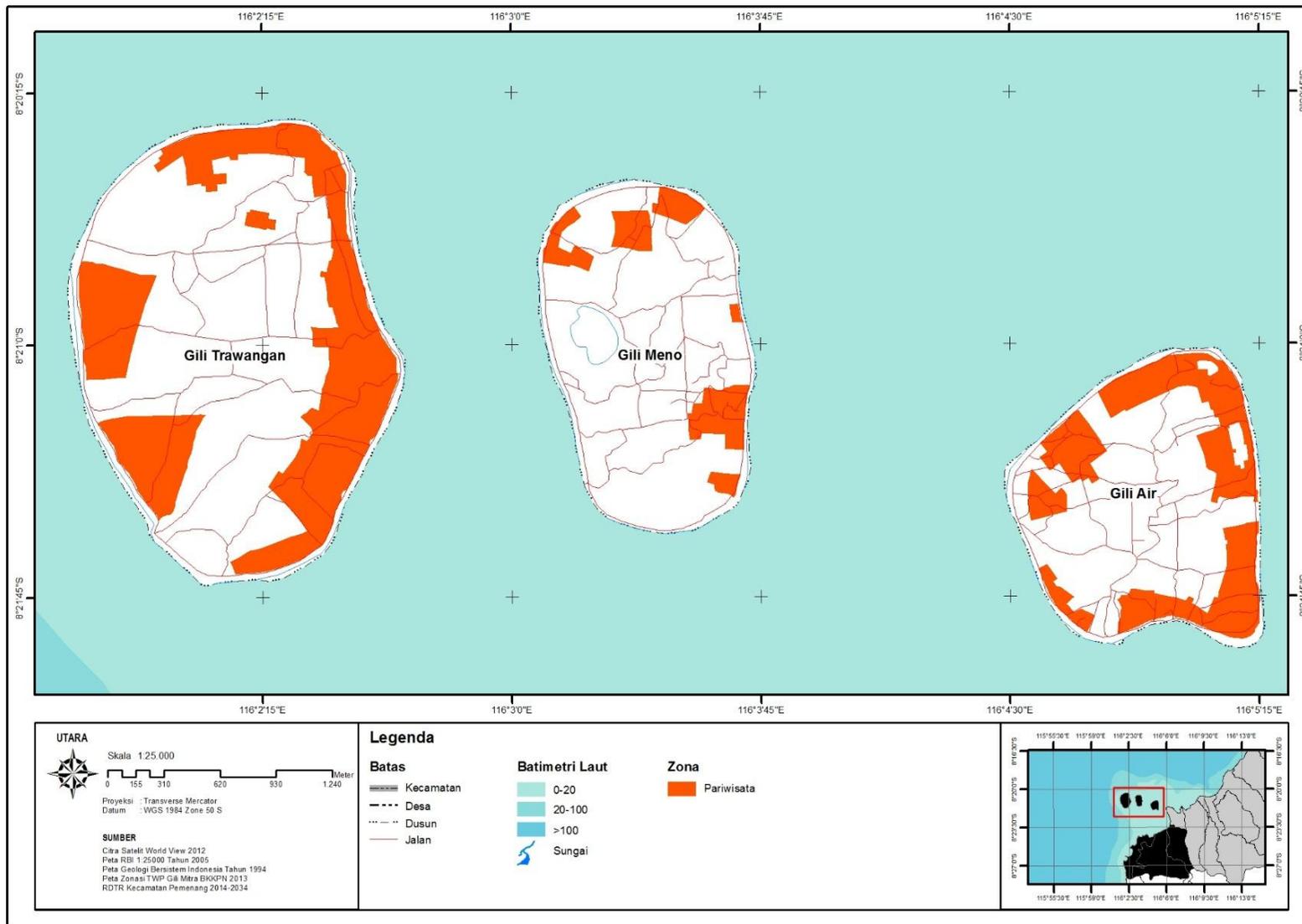
Berbeda lagi dengan suasana pada kawasan wisata Gili Air, pulau ini pulau yang paling dekat dengan pulau utama Lombok. Gili Air merupakan Gili dengan jumlah penduduk lokal paling banyak dibandingkan dengan Gili Trawangan dan Gili Meno. Suasana pada zona pariwisata Gili Air tidak terlalu ramai, tidak juga sepi. Kawasan zona pariwisata Gili Air masih mempertahankan daya tarik pedesaan, karena memang kawasan wisata Gili Air berkembang dengan konsep wisata budaya dan kearifan lokal. Gili Air juga masih terdapat banyak pepohonan dibandingkan dua gili lainnya.

Berbeda juga dengan Gili Trawangan dan Gili Meno yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pariwisata, masyarakat Gili Air masih banyak yang mencari nafkah sebagai tukang perahu, nelayan dan petani kelapa.



Gambar 4. 16 Zona pariwisata Gili Air

Sumber: <http://www.sunrisegiliair.com/>



Gambar 4. 17 Zona Pariwisata Desa Gili Indah

### 4.3.3 Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata

#### A. Pendidikan

Ketersediaan dan jumlah sarana pendidikan yang mencukupi akan dapat memberikan dampak positif, yaitu dapat meningkatkan kualitas SDM dan secara tidak langsung akan berdampak terhadap QOL masyarakat di wilayah tersebut.

Di Desa Gili Indah sudah terdapat beberapa sarana pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta, antara lain Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di Desa Gili Indah masih belum terdapat sekolah jenjang Menengah Atas (SMA), sehingga untuk melanjutkan sekolah ke jenjang tersebut, masyarakat Desa Gili Indah menyekolahkan anak-anak mereka di SMA yang berada di pulau utama.

Tabel 4. 12 Sebaran dan jumlah TK di Desa Gili Indah

| No | Dusun          | Jenis sarana pendidikan |       |         |        |
|----|----------------|-------------------------|-------|---------|--------|
|    |                | TK                      | SD/MI | SMP/MTs | SMA/Ma |
| 1  | Gili Air       | 1                       | 1     | -       | -      |
| 2  | Gili Meno      | -                       | 1     | -       | -      |
| 3  | Gili Trawangan | 1                       | 1     | 1       | -      |
|    | Jumlah         | 2                       | 3     | 1       | -      |

Sumber: Kecamatan Pemenang Dalam Angka, 2014-2015

Jumlah sarana pendidikan TK di Desa Gili Indah masih sangat sedikit dan hanya terdapat di dua dusun saja, yaitu Gili air dan Gili Trawangan. Berbeda dengan TK, sarana pendidikan berupa SD sudah tersebar di ketiga Gili. Masing-masing Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan sudah terdapat 1 unit sarana pendidikan SD. Jenjang pendidikan tertinggi yang ada di Desa Gili Indah adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sarana pendidikan SMP hanya terdapat di Gili Trawangan. Selain terdapat SMP Negeri, di Desa Gili Indah juga terdapat sarana pendidikan swasta dengan jenjang yang sama, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang juga berada di Gili Trawangan.

#### B. Kesehatan

Fasilitas atau sarana kesehatan merupakan salah satu sarana penunjang pariwisata yang harus ada. Fasilitas kesehatan tidak hanya untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tersebut, namun juga untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat lokal di destinasi tersebut. Di kawasan wisata Tiga Gili sudah terdapat sarana kesehatan berupa klinik, praktek dokter dan posyandu.

Tabel 4. 13 Jenis, jumlah dan sebaran sarana kesehatan di Desa Gili Indah

| Dusun    | Jenis sarana kesehatan |                |          |
|----------|------------------------|----------------|----------|
|          | Klinik                 | Praktek dokter | Posyandu |
| Gili Air | -                      | 1              | 1        |

| Dusun          | Jenis sarana kesehatan |                |          |
|----------------|------------------------|----------------|----------|
|                | Klinik                 | Praktek dokter | Posyandu |
| Gili Meno      | -                      | -              | 1        |
| Gili Trawangan | 1                      | 1              | 1        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>1</b>               | <b>2</b>       | <b>3</b> |

Sumber: Kecamatan Pemenang Dalam Angka, 2015

Sarana kesehatan berupa klinik hanya terdapat di Gili Trawangan, karena Gili Trawangan merupakan daerah tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan dengan dua gili lainnya. Di Desa Gili Indah juga sudah terdapat praktek dokter, namun hanya terdapat di Gili Air dan Gili Trawangan. Selain klinik dan praktek dokter, terdapat juga sarana kesehatan berupa posyandu yang sudah tersebar di ketiga Gili.

Klinik yang ada sudah dapat melayani seluruh penduduk yang tinggal di setiap dusun, namun jika ada penduduk yang sakit berat biasanya dibawa ke puskesmas atau ke rumah sakit yang berada di daratan utama Pulau Lombok. Fasilitas kesehatan yang terdapat di ketiga gili masih kurang lengkap dan hanya bisa untuk melayani pasien yang sakit ringan. Jenis penyakit yang sering diderita oleh penduduk Desa Gili Indah berhubungan dengan kondisi lingkungan. Penyakit-penyakit tersebut antara lain infeksi saluran kencing, penyakit mata dan kulit, cikungunya, malaria, diare, dan disentri.



Gambar 4. 18 Sarana kesehatan di Desa Gili Indah

Sumber: Dokumentasi pribadi

### C. Peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di kawasan wisata Tiga Gili hanya berupa masjid dan mushalla, masih belum terdapat sarana peribadatan berupa Pura dan Gereja yang dapat melayani kegiatan ibadah umat Hindu dan Kristen.

Tabel 4. 14 Jumlah dan sebaran peribadatan di Desa Gili Indah

| Dusun          | Sarana peribadatan |          |
|----------------|--------------------|----------|
|                | Masjid             | Mushalla |
| Gili Air       | 1                  | 1        |
| Gili Meno      | 1                  | -        |
| Gili Trawangan | 1                  | 1        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>4</b>           | <b>2</b> |

Sumber: Observasi & Kecamatan Pemenang Dalam Angka, 2015

Sarana peribadatan berupa masjid sudah tersebar di ketiga Gili, masing-masing satu unit di Gili Air dan Gili Meno dan Gili Trawangan. Namun sarana peribadatan berupa

mushalla hanya terdapat di Gili Trawangan dan Gili Air dengan jumlah masing-masing satu unit.



Gambar 4. 19 Sarana peribadatan berupa masjid di Gili Trawangan

Sumber: Hasil dokumentasi

#### **D. Perbankan**

Keberadaan bank dan mesin ATM pada suatu destinasi wisata sangatlah penting. Karena bank dan mesin ATM merupakan salah satu kebutuhan masyarakat modern untuk mempermudah menyimpan dan mengambil uang. Di kawasan pariwisata Gili Indah sudah terdapat fasilitas perbankan berupa mesin ATM yang sudah tersebar di ketiga gili.



Gambar 4. 20 Fasilitas perbankan berupa Mesin ATM

Sumber: Dokumentasi pribadi

#### **E. Keamanan**

Untuk menjaga keamanan di kawasan wisata Tiga Gili, maka keberadaan sarana keamanan sangat penting. Di Desa Gili Indah sudah terdapat kantor polisi subsektor Gili Indah yang berlokasi di Gili Trawangan.



Gambar 4. 21 Pos keamanan berupa kantor polisi subsektor Gili Indah

Sumber: Dokumentasi pribadi

## F. Komunikasi

Sebagai suatu destinasi wisata, kawasan wisata Desa Gili Indah sudah tersedia prasarana komunikasi seperti telepon atau jaringan selular, TV dan internet yang rata-rata sudah tersebar di ketiga Gili. Jaringan selular yang sudah ada masih belum pariatif, hanya terdapat jaringan XL dan Telkomsel, sedangkan kebutuhan internet sudah terlayani dengan adanya warung internet (warnet).

Adanya jaringan komunikasi yang masuk ke Desa Gili Indah akan berpengaruh terhadap QOL masyarakat lokal, karena adanya jaringan komunikasi seperti internet akan dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan emosional terhadap individu. Jaringan internet biasanya digunakan untuk berkomunikasi dan penggunaan sosial media, terutama pada waktu luang (*leisure time*).

## G. Utilitas

Yang termasuk dalam kelompok utilitas pendukung kegiatan pariwisata di Desa Gili Indah adalah jaringan listrik dan persediaan air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan listrik dan penerangan, Desa Gili Indah sudah mendapat asupan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang dialirkan melalui kabel laut dari Kecamatan Pemenang. Sedangkan untuk kebutuhan air bersih untuk keperluan minum, mandi dan sebagainya masih menggunakan air tanah, baik dengan tenaga mesin atau dengan sumur tradisional.

## H. Transportasi

### 1. Kondisi Jaringan Jalan

Kondisi jaringan jalan pada ketiga gili sudah terbilang baik, rata-rata jalan pada kawasan permukiman sudah berupa beton dan paving. Di ketiga Gili ini masing-masing sudah mempunyai jalan lingkar yang mengelilingi pulau, meskipun sebagian besar masih berupa jalan tanah/pasir biasa.



Gambar 4. 22 (a) Jalan tanah (b) Jalan Beton (c) Jalan Paving

## 2. Moda Transportasi Lokal

Kawasan pariwisata Tiga Gili merupakan kawasan wisata yang bebas polusi. Karena di ketiga Gili tidak diperbolehkan menggunakan moda bermotor. Moda transportasi yang digunakan di ketiga gili ini hanya sepeda dan *cidomo*. Selain itu, beberapa masyarakat lokal menggunakan kendaraan bermotor dengan tenaga listrik.

Masyarakat lokal di kawasan wisata Tiga Gili juga memiliki usaha persewaan sepeda yang ditujukan untuk para wisatawan yang berkunjung. Sehingga wisatawan dapat menikmati berkeliling pulau dengan menggunakan sepeda.



Gambar 4. 23 (a) Sepeda (b) Moda transportasi tradisional, *cidomo*.

### 4.3.4 Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata

#### A. Akomodasi

Sarana Akomodasi yang terdapat di kawasan Wisata Desa Gili Indah terdiri dari berbagai jenis, mulai dari hotel, motel, guest house, home stay, bungalow hingga logement (losmen). Sarana pendukung kegiatan pariwisata berupa akomodasi di Gili Trawangan sudah lebih baik dibandingkan dua Gili lainnya, karena memang banyak tersedia penginapan mulai dari yang sangat murah hingga resor atau hotel berbintang yang mewah. Bahkan banyak juga penduduk lokal yang menyewakan kamar-kamar rumah mereka.



Gambar 4. 24 Beberapa sarana akomodasi di kawasan wisata Tiga Gili

Per tahun 2014, jumlah sarana akomodasi terbanyak terdapat di Gili Trawangan, yaitu sebanyak 249 unit. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya akibat memenuhi permintaan atau *demand* wisatawan yang berkunjung terus meningkat di Gili Trawangan. Jumlah akomodasi terbanyak setelah Gili Trawangan adalah Gili Air, yaitu sebanyak 81 dan yang paling sedikit adalah Gili Meno sebanyak 62 unit.

Tabel 4. 15 Jumlah sarana akomodasi di Kawasan Wisata Tiga Gili

| Dusun          | Jumlah penginapan |
|----------------|-------------------|
| Gili Trawangan | 249               |
| Gili Air       | 81                |
| Gili Meno      | 62                |
| Jumlah         | 392               |

Sumber: Kecamatan Pemenang Dalam Angka, 2014

### B. Bar, Restoran dan Rumah Makan

Bar dan restoran merupakan salah satu sarana atau komponen pariwisata yang bersifat fisik. Sebagai tujuan wisata berskala internasional, sarana pendukung seperti bar dan restoran sudah tersebar di ketiga Gili.

Tabel 4. 16 Jumlah dan persebaran sarana bar dan restoran di Desa Gili Indah

| Dusun          | Bar | Restoran |
|----------------|-----|----------|
| Gili Air       | 22  | 47       |
| Gili Meno      | 5   | 31       |
| Gili Trawangan | 35  | 99       |
| Jumlah         | 62  | 177      |

Sumber: Dinas Pariwisata, 2015

Jumlah dan persebaran baik bar maupun rumah makan terbanyak terdapat di Gili Trawangan, hal tersebut karena *demand* wisatawan yang berkunjung lebih banyak ke Gili Trawangan. Selain jenis bar dan restoran, terdapat juga warung dan rumah makan yang sebagian besar menjadi usaha masyarakat lokal di Desa Gili Indah.

### C. Spa dan Art Shop

Sarana pendukung kegiatan pariwisata seperti spa dan *artshop* sudah terdapat di ketiga Gili yang berada di kawasan wisata Desa Gili Indah. Keberadaan spa merupakan

salah satu produk pariwisata di kawasan wisata Desa Gili indah yang membentuk kepuasan wisatawan yang berkunjung. begitu juga dengan *artshop*, sarana pendukung pariwisata jenis ini sudah banyak dan tersebar di ketiga gili kawasan wisata Desa Gili indah.

Tabel 4. 17 Jumlah dan persebaran sarana Spa dan Artshop di Desa Gili Indah

| Dusun          | Spa | Artshop |
|----------------|-----|---------|
| Gili Air       | 4   | 2       |
| Gili Meno      | 2   | 2       |
| Gili Trawangan | 18  | 26      |
| Jumlah         | 24  | 30      |

Sumber: Dinas Pariwisata, 2015

Persebaran sarana spa dan *artshop* terbanyak di Gili trawangan, yaitu terdapat 18 lokasi spa dan 30 unit *artshop*. Hal tersebut karena memang Gili Trawangan merupakan DTW dengan angka kunjungan terbanyak dibandingkan dengan dua Gili lainnya di kawasan wisata Desa Gili indah, sehingga secara otomatis permintaan terhadap sarana seperti spa dan *artshop* juga tinggi.

#### D. Objek wisata

Objek dan kegiatan pariwisata yang ditawarkan pada suatu destinasi pariwisata menjadi daya tarik atau ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Sebagai kawasan wisata bahari, Desa Gili Indah memiliki beragam objek dan kegiatan wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

##### 1. Pantai

Ketiga gili yang berada di kawasan wisata Desa Gili Indah merupakan Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata dengan rata-rata kondisi pantai yang landai dan ada juga yang agak curam, lebar pantainya antara 2 m sampai dengan 10 m dari puncak pasang tertinggi dengan panjang pantai untuk Gili Trawangan 6,69 km, Gili Meno 5,08 km, dan Gili Air 5,08 km (dokumen keputusan menteri Kementerian Kelautan no.57 tahun 2014).

##### 2. Danau Air Asin

Danau air asin yang dikelilingi hutan mangrove berada di Pulau Gili Meno seluas ± 4 Ha dan terletak disebelah barat daya pulau. Menurut informasi, dahulu air danau ini dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk membuat garam.

##### 3. Penyu

Hampir disemua wilayah perairan laut Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan terdapat penyu. Jenis penyu yang ditemukan antara lain Penyu Hijau, Penyu Lekang dan

Penyu Sisik. Ada sebuah lokasi penyelaman yang diberi nama *Turtle Point*, dinamakan demikian karena di lokasi tersebut selalu terdapat penyu baik yang sedang mencari makan maupun beristirahat. *Turtle Point* tersebut terdapat di sebelah Utara dari Gili Meno pada kedalaman 3 sampai dengan 28 meter. Populasi penyu yang ada di Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan diperkirakan banyak, dan sampai saat ini masih ditemukan lokasi tempat bertelurnya penyu. Namun seiring dengan perkembangan aktivitas masyarakat dan pengunjung/wisatawan, saat ini terjadi penurunan penyu yang bertelur di ketiga pulau ini.

#### 4. *Diving* (menyelam)

Kegiatan wisata diving dapat dilakukan di ketiga pulau yang didukung oleh fasilitas penyelaman yang lengkap. Beberapa lokasi yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan antara lain sebelah deep, PLN reef, good heart, trawangan slope, jagre reef, giant clam, salobai reef, manta reef, andy's reef dan shark point di Gili trawangan. Meno slope, Meno reef, turtle point, kuasang wall di Gili Meno dan Han's reef, Gili Ayer wall, karang gogos, taket malang, rombak wall serta bagik rebak diperairan Gili Ayer. Kegiatan diving ini didukung oleh keindahan gugusan terumbu karang dan berbagai jenis biota laut yang tersebar di ketiga gili hingga kedalaman 30 m.

#### 5. *Snorkeling*

Snorkeling merupakan kegiatan yang menikmati pemandangan dibawah air. Pemandangan yang menarik meliputi hamparan terumbu karang, padang lamun, ikan hias dan ikan terumbu karang serta berbagai biota laut lainnya seperti kelompok Mollusca (kerang-kerangan dan siput), Coelenterata (ubur-ubur) dan Echinodermata (bintang laut, bulu babi, teripang dan lili laut). Aktivitas snorkeling dapat dilakukan pada semua wilayah perairan yang relatif dangkal sehingga pemandangan bawah air masih dapat dinikmati dengan jelas. Aktivitas snorkeling biasanya dilakukan pada daerah-daerah tertentu yang dapat dikategorikan indah dan aman bagi pengunjung. Seperti di blue coral, christmas tree, turtle area, meno wall, green garden, corner, sunrise, garden, good heart, halic, hans reef, meno slope, shallow turbo, biorock, ship wreck, tanjungan, Gili Ayer bagian Timur, turtle point, dan coral garden.

#### 6. *Sun Bathing*

Kegiatan berjemur merupakan salah satu aktivitas yang paling disukai (selain diving dan snorkeling) oleh wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Kegiatan berjemur dapat dilakukan disekitar pantai ataupun didekat kolam renang yang ada di sekitar hotel atau tempat penginapan. Tetapi umumnya wisatawan lebih menikmati

kegiatan berjemur di sekitar pantai. Apalagi kondisi pantai di wilayah Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan merupakan pantai pasir putih. Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berjemur terdapat di ketiga pulau dengan kondisi pantai yang landai dan ada juga yang agak curam. Hampir semua bibir pantai merupakan hamparan pasir putih yang membuat para wisatawan semakin betah berjemur.

#### 7. *Canoing* (perahu kano)

Perahu kano merupakan salah satu jenis olah raga dayung yang dapat dilaksanakan pada perairan yang keadaan ombaknya relatif tenang. Kawasan perairan Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan adalah salah satu tempat yang memiliki perairan yang jernih dengan ombak yang tenang. Bagi pengunjung yang ingin menikmati perahu kano dapat langsung menyewa pada tempat penyewaan kano yang ada disekitar lokasi pantai wisata Desa Gili Indah.

#### 8. *Glass Bottom Boat*

Pemandangan bawah laut juga dapat dinikmati tanpa harus berenang, snorkeling ataupun diving, cukup dengan menggunakan perahu kaca (*glass bottom boat*). Pengunjung dapat melihat dan menikmati pemandangan terumbu karang dan ikan hias melalui kaca yang dipasang persis dibawah perahu. Penggunaan perahu kaca ini dapat memperkecil resiko kerusakan terumbu karang dan biota laut lainnya karena tidak menyentuh dasar perairan sepanjang perahu tidak membuang jangkar atau menabrak daerah terumbu karang yang dangkal.

#### 9. *Sport Fishing*

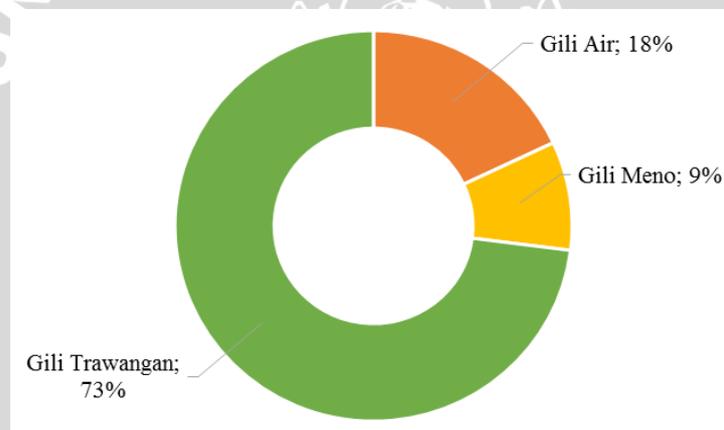
Aktivitas wisata memancing merupakan kegiatan memancing sambil menikmati suasana wisata. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan eksploitasi tetapi merupakan pemancingan terbatas pada daerah tertentu dimana populasi dan keanekaragaman ikannya masih cukup tinggi. Memancing adalah salah satu wisata alternatif yang dapat dilakukan dikawasan TWP Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan, dimana kegiatan ini dapat dilakukan diseluruh zona perikanan berkelanjutan (karang dan non karang). Jenis-jenis ikan yang biasa dipancing antara lain kerapu, angke, sulir, lembilu, kakap dan berbagai jenis ikan terumbu karang lainnya.

### 4.3.5 Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi dapat menggambarkan perkembangan pariwisata pada destinasi tersebut. Menurut data yang dihimpun dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, diketahui bahwa kunjungan

wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Desa Gili Indah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, kunjungan wisatawan tertinggi terjadi di Gili Trawangan, yaitu sebanyak 333.546 kunjungan wisatawan atau sebesar 73% dari total jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan kedua terbanyak adalah Gili Air, yaitu 79.147 kunjungan atau sekitar 17% dan kunjungan wisatawan terkecil adalah Gili Meno, yaitu sebanyak 41.480 kunjungan wisatawan atau hanya sekitar 9%.

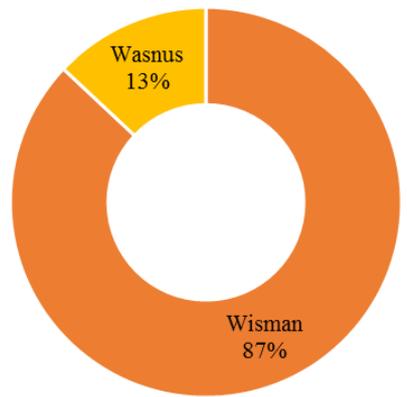
Hal tersebut terjadi karena memang kawasan wisata Gili Trawangan sudah lebih dahulu berkembang dan dikenal banyak wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Hal tersebut juga dimungkinkan karena memang kawasan wisata Gili Trawangan berkembang dengan konsep pariwisata *massive* dan terbuka. Berbeda dengan Gili Meno yang lebih berkembang dengan konsep *exclusive* dan *private*, serta Gili Air yang berkembang dengan lebih mempertahankan nilai budaya lokal.



Gambar 4. 25 Persentase kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Desa Gili Indah

Dengan konsep pengembangan yang demikian, wisatawan yang berkunjung lebih didominasi oleh wisatawan mancanegara, terutama wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi perbedaan QOL pada masyarakat lokal pada ketiga gili.

Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 sebanyak 394.049 (87%), sedangkan kunjungan wisatawan nusantara hanya sebesar 60.124 (13%).



Gambar 4. 26 Persentase perbandingan kunjungan wisatawan nusantara & mancanegara

Wisatawan mancanegara yang berkunjung berasal dari hampir seluruh benua yang ada di dunia. Apabila dirinci menurut benua asal wisatawan, maka dapat diuraikan seperti pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18 Kunjungan wisatawan dirinci menurut benua asal

| No.            | Kewarganegaraan | Gili Trawangan | Gili Meno   | Gili Air     |
|----------------|-----------------|----------------|-------------|--------------|
| <b>AMERIKA</b> |                 |                |             |              |
| 1              | USA             | 11131          | 1465        | 3855         |
| 2              | Argentina       | 2295           | 389         | 778          |
| 3              | Brazilia        | 5708           | 473         | 696          |
| 4              | Canada          | 6912           | 1143        | 3354         |
| 5              | Mexico          | 1906           | 341         | 577          |
| 6              | Chile           | 2244           | 270         | 490          |
| 7              | Amerika Lainnya | 2955           | 256         | 365          |
|                | <b>Jumlah</b>   | <b>33151</b>   | <b>4337</b> | <b>10115</b> |
| <b>EROPA</b>   |                 |                |             |              |
| 1              | Belanda         | 18267          | 4133        | 5696         |
| 2              | Jerman          | 21603          | 3670        | 7830         |
| 3              | Italia          | 9922           | 1597        | 2860         |
| 4              | Inggris         | 19269          | 2003        | 6390         |
| 5              | Perancis        | 18646          | 3940        | 7754         |
| 6              | Swiss           | 3987           | 760         | 2143         |
| 7              | Spanyol         | 6867           | 864         | 2332         |
| 8              | Swedia          | 8547           | 1112        | 2276         |
| 9              | Austria         | 3649           | 771         | 1454         |
| 10             | Belgia          | 4137           | 851         | 1304         |
| 11             | Denmark         | 5967           | 816         | 2111         |
| 12             | Norwegia        | 3257           | 479         | 1442         |
| 13             | Finlandia       | 2700           | 666         | 1355         |
| 14             | Irlandia        | 4739           | 402         | 1209         |
| 15             | Rusia           | 5301           | 1188        | 2458         |

| No. | Kewarganegaraan     | Gili Trawangan | Gili Meno    | Gili Air     |
|-----|---------------------|----------------|--------------|--------------|
| 16  | Portugal            | 1661           | 420          | 367          |
| 17  | Polandia            | 1398           | 467          | 789          |
| 18  | Czechoslovakia      | 1774           | 586          | 948          |
| 19  | Yunani              | 701            | 152          | 120          |
| 20  | Erupa Lainnya       | 3830           | 399          | 1222         |
|     | <b>Jumlah</b>       | <b>146222</b>  | <b>25276</b> | <b>52060</b> |
|     | <b>ASEAN</b>        |                |              |              |
| 1   | Malaysia            | 12319          | 1456         | 1035         |
| 2   | Philipina           | 1321           | 232          | 189          |
| 3   | Singapura           | 4465           | 834          | 694          |
| 4   | Thailand            | 1041           | 240          | 105          |
| 5   | Brunai Darussalam   | 346            | 190          | 56           |
| 6   | Indonesia           | 54346          | 3090         | 2688         |
|     | <b>Jumlah</b>       | <b>73838</b>   | <b>6042</b>  | <b>4767</b>  |
|     | <b>ASIA PASIFIK</b> |                |              |              |
| 1   | Australia           | 57081          | 2699         | 7681         |
| 2   | Selandia Baru       | 2958           | 510          | 692          |
| 3   | Hongkong            | 1457           | 227          | 265          |
| 4   | India               | 2226           | 239          | 295          |
| 5   | Jepang              | 3206           | 604          | 889          |
| 6   | Korea Selatan       | 2967           | 433          | 372          |
| 7   | Taiwan              | 909            | 89           | 176          |
| 8   | Arab Saudi          | 1887           | 231          | 200          |
| 9   | China               | 6109           | 438          | 1365         |
| 10  | Asia Pasifik Lain   | 1535           | 355          | 270          |
|     | <b>Jumlah</b>       | <b>80335</b>   | <b>5825</b>  | <b>12205</b> |

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Lombok Utara, 2015

Kunjungan wisatawan terbanyak berasal dari negara-negara di benua Eropa, yaitu sebanyak 223.558 kunjungan wisatawan atau sebesar 49% dari total jumlah kunjungan wisatawan keseluruhan. Sedangkan kunjungan wisatawan dari negara-negara Asia Pasifik, Asean dan Amerika masing-masing sebesar 22%, 19% dan 10%.

Secara keseluruhan, pertumbuhan kunjungan wisatawan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

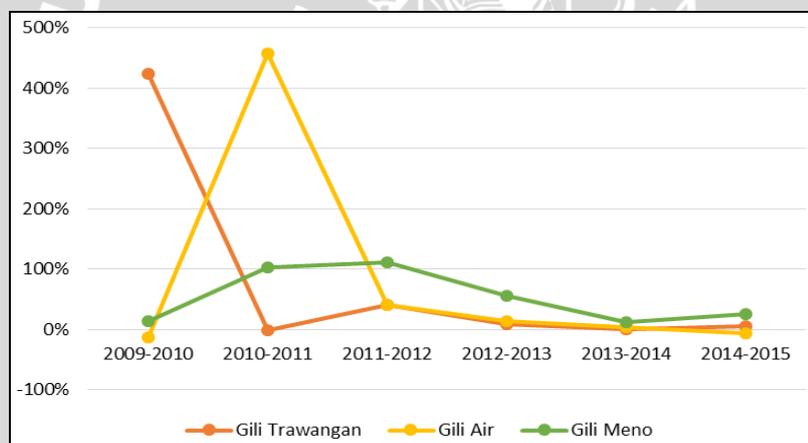
Tabel 4. 19 Persentase Kunjungan wisatawan pertahun

| Dusun          | 2009-2010 | 2010-2011 | 2011-2012 | 2012-2013 | 2013-2014 | 2014-2015 |
|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Gili Trawangan | 424%      | -1%       | 40%       | 8%        | 1%        | 6%        |
| Gili Air       | -14%      | 457%      | 41%       | 13%       | 3%        | -7%       |
| Gili Meno      | 14%       | 102%      | 112%      | 56%       | 11%       | 26%       |

Sumber: Dinas Pariwisata Kab.Lombok Utara, 2015

Puncak kunjungan wisatawan tertinggi yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 424%. Hal tersebut merupakan hal yang

wajar mengingat kawasan wisata Gili Trawangan dengan popularitas dan konsep pengembangan yang berbeda dari Gili Air dan Meno. Namun pada tahun berikutnya, kunjungan wisatawan yang berkunjung cenderung menurun. Wisatawan justru mulai banyak mengunjungi Gili Air dan Meno. Pada tahun 2011, kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Gili Air dan Meno mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Wisatawan yang berkunjung ke Gili Air meningkat sebesar 457% dari jumlah kunjungan pada tahun sebelumnya. Begitu juga dengan Gili Meno, peningkatan angka kunjungan wisatawan meningkat sebesar 102% dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisatawan sudah mulai berpindah menuju Gili Air dan Gili Meno. Kondisi tersebut sesuai dengan teori siklus hidup pariwisata yang dikemukakan oleh butler (dalam Pitana, 2005) yang mengatakan bahwa, seiring tingkat perkembangannya, suatu destinasi akan mengalami penurunan kualitas dan daya dukung sehingga wisatawan sudah mulai mencari dan mengunjungi destinasi baru.



Gambar 4. 27 Pertumbuhan kunjungan wisatawan

#### 4.4 Uji validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan indikator-indikator penelitian dalam mengukur atau membentuk variabel laten QOL (Sugiharto, 2006). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan mengambil 30 sampel responden pada lokasi penelitian dan kemudian di olah dengan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Indikator yang tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas akan direduksi, tidak akan diikutkan dalam penelitian.

#### 4.4.1 Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total menggunakan teknik *Korelasi Pearson (Product Moment)*. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien korelasi ( $r_{IT}$ )  $\geq$  korelasi tabel ( $r_{tabel}$ ) berarti item kuesioner dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang diukurnya, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 20 Hasil uji validitas indikator penelitian

| Variabel                                    | Indikator | Koefisien Validitas | $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|---|-----------|---------------------|-------------|-------------|
| <i>Material well-being (MW)</i>             | MW1       | 0,2042474           | 0.361       | Tidak Valid |
|   | MW2       | 0,5424813           | 0.361       | Valid       |
|   | MW3       | 0,6031062           | 0.361       | Valid       |
|   | MW4       | 0,5873808           | 0.361       | Valid       |
|   | MW5       | 0,6116312           | 0.361       | Valid       |
|   | MW6       | 0,6217711           | 0.361       | Valid       |
|   | MW7       | 0,6874212           | 0.361       | Valid       |
|   | MW8       | 0,4737616           | 0.361       | Valid       |
| <i>Community well-being (CW)</i>            | CW1       | 0,6916592           | 0.361       | Valid       |
|   | CW2       | 0,5062958           | 0.361       | Valid       |
|   | CW3       | 0,6423896           | 0.361       | Valid       |
|   | CW4       | 0,6304777           | 0.361       | Valid       |
| <i>Emotional well-being (EW)</i>            | EW1       | 0,7583446           | 0.361       | Valid       |
|   | EW2       | 0,7532066           | 0.361       | Valid       |
|   | EW3       | 0,288367            | 0.361       | Tidak Valid |
|   | EW4       | 0,8521235           | 0.361       | Valid       |
| <i>Health &amp; safety well-being (HSW)</i> | HSW1      | 0,7924081           | 0.361       | Valid       |
|   | HSW2      | 0,6690998           | 0.361       | Valid       |
|   | HSW3      | 0,7487825           | 0.361       | Valid       |
|   | HSW4      | 0,6423896           | 0.361       | Valid       |
|   | HSW5      | 0,2661005           | 0.361       | Tidak Valid |
|   | HSW6      | 0,8477138           | 0.361       | Valid       |
|   | HSW7      | 0,7067713           | 0.361       | Valid       |

Sumber: Hasil analisis, 2016

Berdasarkan ringkasan hasil uji validitas instrumen penelitian diketahui bahwa indikator pajak (MW1), kenyamanan beribadah (EW3) dan perilaku *alcoholism* (HSW5) memiliki koefisien korelasi item dengan skor total ( $r_{IT}$ ) yang lebih kecil dari nilai korelasi tabel ( $r_{tabel}$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga indikator penilaian tersebut tidak valid dan secara otomatis dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, ketiga variabel tersebut tidak diikutkan dalam perhitungan atau analisis berikutnya.

#### 4.4.2 Uji Reliabilitas

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pengujian reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kehandalan dan konsistensi instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur variabel yang diukurnya. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien *Cronbach's Alpha*  $\geq 0.6$  berarti item kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukurnya. Adapun ringkasan hasil pengujian reliabilitas sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4. 21 Tabel hasil uji reliabilitas dengan SPSS

| Variabel                         | Koefisien Reliabilitas | cut off | Keterangan |
|----------------------------------|------------------------|---------|------------|
| Material well-being (MW)         | 0.862                  | 0.6     | Reliabel   |
| Community well-being (CW)        | 0.747                  | 0.6     | Reliabel   |
| Emotional well-being (EW)        | 0.839                  | 0.6     | Reliabel   |
| Health & safety well-being (HSW) | 0.894                  | 0.6     | Reliabel   |

Sumber: Hasil analisis, 2016

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian diketahui bahwa semua nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.6$ . Dengan demikian item pertanyaan pada variabel *Material well-being* (MW), *Community well-being* (CW), *Emotional well-being* (EW), dan *Health & safety well-being* (HSW) dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel tersebut, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

#### 4.5 Persepsi Responden Terhadap Dimensi Kualitas Hidup/QOL

##### 4.5.1 Persepsi Responden Terhadap Dimensi *Material well-being* (MW)

Yang termasuk ke dalam dimensi kesejahteraan materi (*material well-being*) dalam penelitian ini adalah biaya hidup (MW2), harga kebutuhan pokok (MW3), harga lahan (MW4), pendapatan (MW5), ketersediaan lapangan kerja (MW6), kesempatan kerja (MW7), dan peluang bisnis baru (MW8).

##### A. Gili Air

Tabel 4. 22 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *material well-being* di Gili Air

| Item | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|      | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| MW2  | 0                 | 51    | 39    | 19    | 0    | 2.71      |
|      | 0.0%              | 46.8% | 35.8% | 17.4% | 0.0% |           |
| MW3  | 0                 | 53    | 48    | 8     | 0    | 2.59      |
|      | 0.0%              | 48.6% | 44.0% | 7.3%  | 0.0% |           |

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| MW4                | 5                 | 29    | 50    | 25    | 0    | 2.87      |
|                    | 4.6%              | 26.6% | 45.9% | 22.9% | 0.0% |           |
| MW5                | 0                 | 19    | 20    | 70    | 0    | 2.82      |
|                    | 0.0%              | 17,4% | 18,3% | 64,2% | 0.0% |           |
| MW6                | 0                 | 19    | 51    | 38    | 1    | 3.19      |
|                    | 0.0%              | 17.4% | 46.8% | 34.9% | 0.9% |           |
| MW7                | 0                 | 8     | 61    | 35    | 5    | 3.34      |
|                    | 0.0%              | 7.3%  | 56.0% | 32.1% | 4.6% |           |
| MW8                | 0                 | 6     | 76    | 27    | 0    | 3.19      |
|                    | 0.0%              | 5.5%  | 69.7% | 24.8% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |      | 3.05      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Persepsi masyarakat terhadap dimensi kesejahteraan materi (*material well-being*) di Gili Air secara keseluruhan adalah cukup baik, yaitu dengan nilai 3,05. Namun demikian, masih terdapat beberapa item dampak pariwisata pada dimensi *material well-being* yang sudah mulai dipandang negatif oleh masyarakat lokal di Gili Air, yaitu biaya hidup (MW2), harga kebutuhan pokok (MW3), harga lahan (MW4) dan pendapatan (MW5). Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pitana (2005) bahwa kegiatan pariwisata cenderung berdampak terhadap meningkatnya harga berbagai kebutuhan pokok, termasuk harga lahan. Hal tersebut secara otomatis akan berdampak pada ketidakpuasan masyarakat terhadap pendapatan mereka, karena kenaikan biaya hidup dan harga kebutuhan pokok tidak diimbangi dengan kenaikan pada pendapatan mereka. Ketidakpuasan masyarakat lokal Gili Air terhadap pendapatan mereka juga disebabkan karena memang mayoritas mereka masih banyak yang mencari nafkah sebagai tukang perahu, nelayan dan petani kelapa.

Namun terdapat beberapa item yang masih dipandang sebagai dampak positif dari adanya kegiatan pariwisata di kawasan tempat tinggal mereka seperti ketersediaan lapangan kerja (MW6), kesempatan kerja (MW7) dan peluang bisnis baru (MW8). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Page & Hall (2003) dan Warpani (2007), bahwa kegiatan pariwisata memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi seperti menyediakan beragam jenis lapangan kerja serta meingkatkan kesempatan dan peluang usaha bagi masyarakat. Selain mencari nafkah sebagai tukang perahu, nelayan dan petani kelapa, masyarakat juga sudah mulai terbantu dengan adanya penyerapan tenaga kerja oleh hotel, restaurant, spa, dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya, masyarakat lokal juga

memiliki peluang untuk membuka usaha/bisnis baru, seperti rumah makan, penyewaan sepeda, alat *snorkeling* dan *diving*, hingga menjual kerajinan tangan seperti gelang, kalung dan gantungan kunci.

## B. Gili Meno

Tabel 4. 23 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *material well-being* di Gili Meno

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| MW2                | 0                 | 13    | 59    | 29    | 8    | 3.29      |
|                    | 0.0%              | 11.9% | 54.1% | 26.6% | 7.3% |           |
| MW3                | 0                 | 52    | 46    | 11    | 0    | 2.62      |
|                    | 0.0%              | 47.7% | 42.2% | 10.1% | 0.0% |           |
| MW4                | 1                 | 19    | 67    | 22    | 0    | 3.01      |
|                    | 0.9%              | 17.4% | 61.5% | 20.2% | 0.0% |           |
| MW5                | 0                 | 40    | 49    | 20    | 0    | 2.82      |
|                    | 0.0%              | 36.7% | 45.0% | 18.3% | 0.0% |           |
| MW6                | 0                 | 18    | 48    | 42    | 1    | 3.24      |
|                    | 0.0%              | 16.5% | 44.0% | 38.5% | 0.9% |           |
| MW7                | 0                 | 6     | 59    | 39    | 5    | 3.39      |
|                    | 0.0%              | 5.5%  | 54.1% | 35.8% | 4.6% |           |
| MW8                | 0                 | 7     | 72    | 30    | 0    | 3.21      |
|                    | 0.0%              | 6.4%  | 66.1% | 27.5% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |      | 3.08      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tidak jauh berbeda dengan Gili Air, persepsi masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Meno secara keseluruhan masih cukup baik, hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai persepsi masyarakat terhadap dimensi *material well-being* adalah 3,08, sedikit lebih tinggi dari Gili Air. Sehingga secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap keberadaan pariwisata cenderung lebih memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka, khususnya pada dimensi *material well-being*. Namun berbeda dengan Gili Air, hanya dua item yang sudah mulai dipandang negatif oleh masyarakat lokal di Gili Meno, yaitu harga kebutuhan pokok (MW3) dan pendapatan (MW5). Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap kedua item tersebut, karena meningkatnya harga kebutuhan serta biaya hidup tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, masyarakat lokal di Gili Meno juga masih sama dengan masyarakat pada Gili Air yang mencari nafkah sebagai nelayan dan petani kelapa, masih sedikit dari mereka yang terjun

langsung bekerja pada sektor pariwisata sehingga pendapatan yang didapat akan sangat mungkin jauh lebih tinggi.

Sedangkan beberapa item lainnya seperti harga lahan (MW4), ketersediaan lapangan kerja (MW6), kesempatan kerja (MW7) dan peluang bisnis baru (MW8) masih dipandang positif oleh masyarakat Gili Meno. Karena memang sejak tahun 2011 Gili Meno mulai terlihat banyak dikunjungi wisatawan, selain karena masih sepi Gili Meno juga memiliki keindahan yang tidak kalah dengan Gili Air dan Trawangan.

### C. Gili Trawangan

Tabel 4. 24 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *material well-being* di Gili Trawangan

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| MW2                | 34                | 43    | 26    | 6     | 0    | 2.04      |
|                    | 31.2%             | 39.4% | 23.9% | 5.5%  | 0.0% |           |
| MW3                | 51                | 27    | 25    | 6     | 0    | 1.87      |
|                    | 46.8%             | 24.8% | 22.9% | 5.5%  | 0.0% |           |
| MW4                | 0                 | 35    | 66    | 8     | 0    | 2.75      |
|                    | 0.0%              | 32.1% | 60.6% | 7.3%  | 0.0% |           |
| MW5                | 0                 | 24    | 16    | 67    | 2    | 3.43      |
|                    | 0.0%              | 22.0% | 14.7% | 61.5% | 0.0% |           |
| MW6                | 0                 | 15    | 46    | 46    | 2    | 3.32      |
|                    | 0.0%              | 13.8% | 42.2% | 42.2% | 1.8% |           |
| MW7                | 0                 | 6     | 53    | 45    | 5    | 3.45      |
|                    | 0.0%              | 5.5%  | 48.6% | 41.3% | 4.6% |           |
| MW8                | 0                 | 8     | 69    | 32    | 0    | 3.22      |
|                    | 0.0%              | 7.3%  | 63.3% | 29.4% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |      | 2.87      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berbeda dengan Gili Air dan Gili Meno, persepsi masyarakat lokal terhadap dimensi *material well-being* secara keseluruhan sudah buruk dengan nilai 2,87, sangat jauh lebih rendah dibandingkan kedua gili lainnya. hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa item pada dimensi ini yang sudah dipandang sangat negatif sebagai dampak dari adanya kegiatan pariwisata di kawasan tempat tinggal mereka. Beberapa item yang sudah dipandang negatif oleh masyarakat adalah biaya hidup (MW2), harga kebutuhan pokok (MW3) dan harga lahan (MW4).

Namun sedikit berbeda pada Gili Trawangan, khususnya persepsi masyarakat terhadap item pendapatan (MW5). Mayoritas masyarakat lokal di Gili Trawangan justru memiliki pandangan yang positif atau puas terhadap rata-rata pendapatan mereka. karena

memang mayoritas masyarakat lokal Gili Trawangan bekerja pada sektor pariwisata. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara, rata-rata gaji karyawan yang bekerja di hotel dan restaurant adalah Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000, penghasilan ini belum termasuk insentif yang diberikan pada hari raya keagamaan dan kelebihan target/lembur. Penghasilan dari transportasi laut rata-rata antara Rp. 200.000 – Rp. 400.000/hari tergantung pada musim kunjungan wisatawan, sementara transportasi darat (cidomo) rata-rata Rp.300.000 – Rp. 500.000/hari. Adapun penghasilan pemandu wisata (guide) sangat fluktuatif dengan kisaran rata-rata antara Rp. 200.000-Rp. 300.000/hari. Untuk penyewaan sepeda dan alat snorkeling rata-rata Rp.100.000- Rp. 300.000/hari.

#### 4.5.2 Persepsi Responden terhadap Dimensi *Community well-being* (CW)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dimensi kesejahteraan komunitas (*community well-being*) diukur dengan empat indikator penilaian, yaitu seberapa puas responden terhadap hubungan sosial (*neighborhood*) dilingkungannya (CW1), kondisi pelayanan umum (CW2) dan fasilitas umum yang ada dilingkungan tempat tinggalnya (CW3) serta tingkat kesejahteraan masyarakat (CW4).

##### A. Gili Air

Tabel 4. 25 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *community well-being* di Gili Air

| Item               | Jawaban Responden |      |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP   | B/N   | P     | SP   |           |
| CW1                | 0                 | 0    | 63    | 40    | 6    | 3.48      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 57.8% | 36.7% | 5.5% |           |
| CW2                | 0                 | 0    | 79    | 30    | 0    | 3.28      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 72.5% | 27.5% | 0.0% |           |
| CW3                | 0                 | 1    | 63    | 45    | 0    | 3.40      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 57.8% | 41.3% | 0.0% |           |
| CW4                | 0                 | 1    | 55    | 53    | 0    | 3.48      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 50.5% | 48.6% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |      |       |       |      | 3.41      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Persepsi masyarakat terhadap dimensi kesejahteraan komunitas (*community well-being*) di Gili Air secara keseluruhan adalah cukup baik, dengan rata-rata nilai kepuasan sebesar 3,41. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua item atau indikator pada dimensi *community well-being* masih dipandang positif sebagai dampak pariwisata oleh masyarakat lokal di Gili Air.

Nilai rata-rata untuk item hubungan sosial (CW1) adalah 3,48. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih merasa puas dengan hubungan mereka dengan orang-orang disekitar. Temuan ini justru berbalik dengan temuan yang dikemukakan oleh Cohen (1984) dan Lauer (2003) bahwa adanya kegiatan pariwisata pada suatu destinasi justru akan menyebabkan terkikisnya hubungan sosial/interpersonal antara anggota masyarakat atau interaksi sosial antar anggota masyarakat. Begitu juga dengan item kualitas pelayanan umum (CW2) dan kondisi fasilitas umum (CW3), kedua item tersebut memiliki nilai kepuasan yang cukup baik, yaitu 3,28 dan 3,40. Dengan ditetapkannya Desa Gili Indah sebagai kawasan pariwisata strategis daerah dan provinsi, pelayanan dan kondisi fasilitas umum yang ada juga terus ditingkatkan, baik dengan program-program yang langsung dari pemerintah maupun dari pihak swasta melalui *corporate social responsibility* (CSR). Hasil survei juga menunjukkan bahwa adanya kegiatan pariwisata di Gili Air mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (EW4) dengan nilai 3,41.

### B. Gili Meno

Tabel 4. 26 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *community well-being* di Gili Meno

| Item               | Jawaban Responden |      |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP   | B/N   | P     | SP   |           |
| CW1                | 0                 | 0    | 31    | 68    | 10   | 3.81      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 28.4% | 62.4% | 9.2% |           |
| CW2                | 0                 | 0    | 74    | 35    | 0    | 3.32      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 67.9% | 32.1% | 0.0% |           |
| CW3                | 0                 | 0    | 62    | 44    | 3    | 3.46      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 56.9% | 40.4% | 2.8% |           |
| CW4                | 0                 | 1    | 33    | 75    | 0    | 3.68      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 30.3% | 68.8% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |      |       |       |      | 3.57      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Secara keseluruhan item pada dimensi *community well-being* di Gili Meno juga dapat dikatakan cukup baik, dengan nilai rata-rata kepuasan yang sedikit lebih tinggi dari Gili Air, yaitu sebesar 3,57. Semua item pada dimensi ini berarti masih dipandang positif oleh masyarakat lokal. Adanya kegiatan pariwisata di Gili Meno dianggap masih belum memberikan dampak negatif terhadap dimensi *community well-being* yang mencakup hubungan sosial/*neighborhood* (CW1), kualitas pelayanan umum (CW2), kondisi fasilitas umum (CW3) dan peningkatan kesejahteraan (CW4).

### C. Gili Trawangan

Tabel 4. 27 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *community well-being* di Gili Trawangan

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| CW1                | 35                | 56    | 17    | 1     | 0    | 1.85      |
|                    | 32.1%             | 51.4% | 15.6% | 0.9%  | 0.0% |           |
| CW2                | 0                 | 0     | 74    | 35    | 0    | 3.32      |
|                    | 0.0%              | 0.0%  | 67.9% | 32.1% | 0.0% |           |
| CW3                | 0                 | 2     | 62    | 45    | 0    | 3.39      |
|                    | 0.0%              | 1.8%  | 56.9% | 41.3% | 0.0% |           |
| CW4                | 0                 | 2     | 51    | 56    | 0    | 3.50      |
|                    | 0.0%              | 1.8%  | 46.8% | 51.4% | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |      | 3.02      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Masih sama dengan Gili Air dan Meno, persepsi masyarakat terhadap dimensi *community well-being* di Gili Trawangan juga dapat dikatakan masih cukup baik, ditunjukkan dengan nilai rata-rata kepuasan sebesar 3,02. Namun demikian, nilai tersebut memang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pada dimensi yang sama di kedua gili lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah mulai memandang bahwa adanya kegiatan pariwisata di lingkungan mereka justru berdampak buruk terhadap hubungan sosial dengan orang disekitar mereka (MW1). Temuan ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Lauer (2003) bahwa kegiatan pariwisata cenderung berdampak terhadap terkikisnya hubungan sosial/interpersonal antara anggota masyarakat atau interaksi sosial antar anggota masyarakat.

#### 4.5.3 Persepsi Responden terhadap Variabel *Emotional well-being* (EW)

Tiga indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan secara emosional (*emotional well-being*) dalam penelitian ini adalah seberapa puas responden terhadap waktu luang yang dimiliki (EW1), kualitas waktu luang (EW2) dan aktivitas budaya lokal yang ada dimasyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya (EW4).

#### A. Gili Air

Tabel 4. 28 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *emotional well-being* di Gili Air

| Item | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|      | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| EW1  | 0                 | 11    | 40    | 48    | 10   | 3.52      |
|      | 0.0%              | 10.1% | 36.7% | 44.0% | 9.2% |           |
| EW2  | 0                 | 15    | 41    | 53    | 0    | 3.35      |
|      | 0.0%              | 13.8% | 37.6% | 48.6% | 0.0% |           |

| Item               | Jawaban Responden |      |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP   | B/N   | P     | SP   |           |
| EW4                | 0                 | 1    | 48    | 55    | 5    | 3.59      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 44.0% | 50.5% | 4.6% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |      |       |       |      | 3.49      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Apabila dilihat secara keseluruhan pada dimensi *emotional well-being*, tanggapan masyarakat pada keseluruhan itemnya masih cukup baik dengan nilai rata-rata kepuasan sebesar 3,49. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kegiatan pariwisata di Gili Air masih belum mengganggu item-item pada dimensi *emotional well-being* seperti kepuasan terhadap waktu luang (EW1), kualitas waktu luang (EW2) dan aktivitas budaya lokal (EW4). Hal tersebut sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya oleh Kim (2002) dan Aref (2014) yang menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata masih berdampak positif terhadap *leisure* atau waktu luang.

## B. Gili Meno

Tabel 4. 29 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *emotional well-being* di Gili Meno

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |       | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|-------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP    |           |
| EW1                | 0                 | 11    | 41    | 46    | 11    | 3.52      |
|                    | 0.0%              | 10.1% | 37.6% | 42.2% | 10.1% |           |
| EW2                | 0                 | 18    | 40    | 51    | 0     | 3.30      |
|                    | 0.0%              | 16.5% | 36.7% | 46.8% | 0.0%  |           |
| EW4                | 0                 | 1     | 49    | 54    | 5     | 3.58      |
|                    | 0.0%              | 0.9%  | 45.0% | 49.5% | 4.6%  |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |       | 3.47      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Persepsi masyarakat terhadap dimensi kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) di Gili Air secara keseluruhan adalah cukup baik, dengan rata-rata nilai kepuasan sebesar 3,47. Kegiatan pariwisata di Gili meno masih dianggap belum mengganggu ketiga item yang ada pada dimensi ini, yaitu waktu luang (EW1), kualitas waktu luang (EW2) dan aktivitas budaya lokal (EW4). Pariwisata masih dipandang belum berdampak buruk terhadap waktu luang serta kualitas waktu luang yang dimiliki masyarakat lokal Gili Meno. Karena berdasarkan hasil survei, rata-rata jam kerja mereka dalam sehari adalah delapan sampai sepuluh jam. Sedangkan rata-rata hari kerja dalam sepekan adalah lima hingga enam hari. Sehingga sisa waktu selain jam dan hari kerja masih dapat mereka isi dengan kegiatan lain seperti berkumpul dengan keluarga, mengunjungi kerabat, rekreasi, dll.

### C. Gili Trawangan

Tabel 4. 30 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *emotional well-being* di Gili Trawangan

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |       | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|-------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP    |           |
| EW1                | 0                 | 11    | 37    | 50    | 11    | 3.56      |
|                    | 0.0%              | 10.1% | 33.9% | 45.9% | 10.1% |           |
| EW2                | 0                 | 19    | 35    | 55    | 0     | 3.33      |
|                    | 0.0%              | 17.4% | 32.1% | 50.5% | 0.0%  |           |
| EW4                | 4                 | 53    | 10    | 41    | 1     | 2.83      |
|                    | 0.0%              | 40.0% | 37.6% | 17.8% | 4.6%  |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |       | 3.24      |

\*STP: Sangat tidak puas, TP: Tidak puas, N: Netral, P: Puas, dan SP: Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Sama halnya dengan Gili Air dan Meno, apabila dilihat secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap dimensi *emotional well-being* di Gili Trawangan juga masih cukup baik. Namun demikian, item kepuasan terhadap budaya lokal (EW4) memiliki nilai rata-rata kepuasan yang buruk yaitu hanya 2,83. Kegiatan pariwisata dengan kunjungan wisatawan yang terus meningkat akan dapat berdampak terhadap perubahan masyarakat yang mulai meninggalkan budaya lama (budaya lokal) dan cenderung mengikuti budaya baru yang di bawa oleh wisatawan yang dianggapnya lebih modern. Gili Trawangan merupakan Gili dengan angka kunjungan wisatawan tertinggi, khususnya wisatawan asing. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa budaya yang dibawa wisatawan asing sudah mengikis nilai budaya lokal yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Yunan, dkk (1996) “goncangan budaya yang ditimbulkan oleh masuknya budaya baru diterima oleh masyarakat yang lambat laun merubah budaya lama”. Namun berdasarkan hasil survei, masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Air dan Meno masih menyatakan puas (bangga) dan memegang budaya-budaya lokal yang sudah ada. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya bahwa, kawasan zona pariwisata Gili Air merupakan kawasan wisata yang masih mempertahankan daya tarik pedesaan.

#### 4.5.4 Persepsi Responden terhadap Variabel *Health and Safety well-being* (HSW)

Enam indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *health and safety well-being* adalah kesehatan (HSW1), kualitas air bersih (HSW2), kualitas udara (HSW3), kebersihan lingkungan (HSW4), keamanan (HSW6) dan kenyamanan (HSW7). Persepsi responden terhadap dimensi *health and safety well-being* pada ketiga gili akan dipaparkan sebagai berikut.

### A. Gili Air

Tabel 4. 31 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *health & safety well-being* di Gili Air

| Item               | Jawaban Responden |      |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP   | B/N   | P     | SP   |           |
| HSW1               | 0                 | 0    | 55    | 54    | 0    | 3,40      |
|                    | 0,0%              | 0,0% | 50,5% | 49,5% | 0,0% |           |
| HSW2               | 0                 | 1    | 49    | 58    | 1    | 3,51      |
|                    | 0,0%              | 0,9% | 45,0% | 53,2% | 0,9% |           |
| HSW3               | 0                 | 0    | 52    | 52    | 5    | 3,41      |
|                    | 0,0%              | 0,0% | 47,7% | 47,7% | 4,6% |           |
| HSW4               | 0                 | 7    | 48    | 49    | 5    | 3,39      |
|                    | 0,0%              | 6,4% | 44,0% | 45,0% | 4,6% |           |
| HSW6               | 0                 | 1    | 53    | 50    | 5    | 3,38      |
|                    | 0,0%              | 0,9% | 48,6% | 45,9% | 4,6% |           |
| HSW7               | 0                 | 1    | 53    | 50    | 5    | 3,39      |
|                    | 0,0%              | 0,9% | 48,6% | 45,9% | 4,6% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |      |       |       |      | 3.41      |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Persepsi masyarakat lokal Gili Air terhadap dimensi *health and safety well-being* secara keseluruhan adalah baik dengan nilai total rata-rata kepuasan sebesar 3,41. Masyarakat lokal Gili Air masih memandang bahwa kegiatan pariwisata masih belum memberikan dampak negatif terhadap item-item pada dimensi *health and safety well-being* seperti kesehatan (HSW1), kualitas air bersih (HSW2), kualitas udara (HSW3), kebersihan lingkungan (HSW4), keamanan (HSW6) dan kenyamanan (HSW7).

Di ketiga gili tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan bebrmotor, kendaraan atau moda transportasi yang diperbolehkan hanya sepeda dan cidomo (kereta kuda). Oleh sebab itu, kualitas udara di Gili Air masih baik dan belum tercemar oleh polusi. Begitu juga dengan kebersihan lingkungannya, masyarakat masih menanggapi baik karena memang kegiatan pariwisata di Gili Air belum sepadat Gili Trawangan sehingga timbulan sampah yang dihasilkan tidak terlalu besar dan masih bisa dikelola dengan cara sederhana. Item keamanan dan kenyamanan juga masih dipandang positif, karena memang suasana di Gili Air masih kental dengan suasana pedesaan, masih belum di dominasi oleh aktivitas pariwisata.

### B. Gili Meno

Tabel 4. 32 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *health & safety well-being* di Gili Meno

| Item | Jawaban Responden |    |     |   |    | Rata-rata |
|------|-------------------|----|-----|---|----|-----------|
|      | STP               | TP | B/N | P | SP |           |

| Item               | Jawaban Responden |      |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP   | B/N   | P     | SP   |           |
| HSW1               | 0                 | 0    | 57    | 52    | 0    | 3.48      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 52.3% | 47.7% | 0.0% |           |
| HSW2               | 0                 | 1    | 50    | 57    | 1    | 3.53      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 45.9% | 52.3% | 0.9% |           |
| HSW3               | 0                 | 0    | 53    | 51    | 5    | 3.56      |
|                    | 0.0%              | 0.0% | 48.6% | 46.8% | 4.6% |           |
| HSW4               | 0                 | 7    | 49    | 47    | 6    | 3.48      |
|                    | 0.0%              | 6.4% | 45.0% | 43.1% | 5.5% |           |
| HSW6               | 0                 | 1    | 55    | 48    | 5    | 3.52      |
|                    | 0.0%              | 0.9% | 50.5% | 44.0% | 4.6% |           |
| HSW7               | 0                 | 2    | 55    | 46    | 6    | 3.51      |
|                    | 0.0%              | 1.8% | 50.5% | 42.2% | 5.5% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |      |       |       |      | 3.51      |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Persepsi masyarakat terhadap dimensi *health and safety well-being* di Gili Meno secara umum juga adalah baik, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata dimensi ini adalah 3,51. Sama dengan Gili Air, kawasan wisata Gili Meno masih sepi dari kunjungan wisatawan, tidak seramai Gili Trawangan. Pulaunya masih sangat bersih dan belum terdapat banyak timbulan sampah akibat kegiatan pariwisata. Kualitas udara juga masih baik karena tidak ada sumber polusi yang sampai mencemari udara seperti gas kendaraan bermotor dan sebagainya.

### C. Gili Trawangan

Tabel 4. 33 Persepsi masyarakat terhadap dimensi *health & safety well-being* di Gili Trawangan

| Item               | Jawaban Responden |       |       |       |      | Rata-rata |
|--------------------|-------------------|-------|-------|-------|------|-----------|
|                    | STP               | TP    | B/N   | P     | SP   |           |
| HSW1               | 0                 | 0     | 53    | 56    | 0    | 3.51      |
|                    | 0.0%              | 0.0%  | 48.6% | 51.4% | 0.0% |           |
| HSW2               | 0                 | 3     | 44    | 60    | 2    | 3.56      |
|                    | 0.0%              | 2.8%  | 40.4% | 55.0% | 1.8% |           |
| HSW3               | 30                | 50    | 16    | 12    | 1    | 2.12      |
|                    | 27.5%             | 45.9% | 14.7% | 11.0% | 0.9% |           |
| HSW4               | 38                | 45    | 15    | 11    | 0    | 1.99      |
|                    | 34.9%             | 41.3% | 13.8% | 10.1% | 0.0% |           |
| HSW6               | 0                 | 44    | 30    | 32    | 3    | 2.94      |
|                    | 0.0%              | 40.4% | 27.5% | 29.4% | 2.8% |           |
| HSW7               | 42                | 51    | 11    | 5     | 0    | 1.81      |
|                    | 38.5%             | 46.8% | 10.1% | 4.6%  | 0.0% |           |
| Rata-rata Variabel |                   |       |       |       |      | 2.66      |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berbeda dengan di Gili Trawangan, nilai rata-rata untuk dimensi ini sangat rendah, yaitu hanya 2.66. Dari semua indikator, terlihat bahwa mayoritas responden pada kawasan wisata Gili Trawangan masih memandang kegiatan pariwisata sudah memberikan dampak buruk terhadap kebersihan lingkungan (HSW4), keamanan (HSW6) serta kenyamanan (HSW7) di lingkungan tempat tinggal mereka. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan dan kurangnya kesadaran untuk membuang hingga mengolah sampah dengan baik dimungkinkan menjadi penyebab utama masalah sampah di Gili Trawangan.

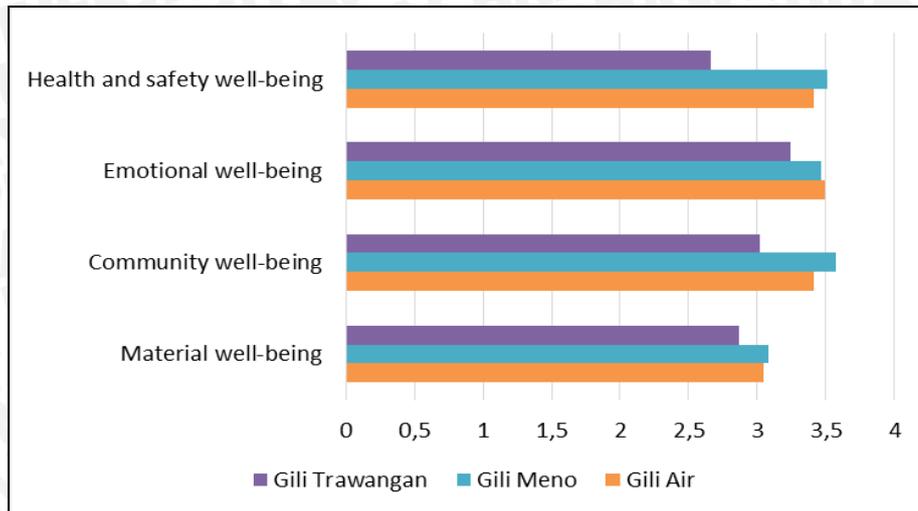


Gambar 4. 28 Kondisi persampahan di Gili Trawangan

Selain itu, tingginya kunjungan wisatawan di Gili Trawangan justru menurunkan tingkat keamanan dan kenyamanan masyarakat lokal. seperti misalnya saat waktu beribadah, seringkali bar dan restoran masih tetap membunyikan musik dengan suara keras. Begitu juga pada saat jam istirahat di malam hari. Seringkali kondisi tersebut berujung keributan antara warga dengan pemilik bar atau bahkan wisatawan.

#### 4.6 QOL Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata Desa Gili Indah

Persepsi masyarakat diatas mencerminkan sikap atas dampak yang dirasakan masyarakat lokal akibat kegiatan pariwisata di kawasan wisata Gili Indah yang ditunjukkan dalam besaran angka (skala kepuasan). Setelah diketahui persepsi responden di kawasan wisata Desa Gili Indah terhadap indikator-indikator domain *material well-being*, *community well-being*, *emotional well-being* dan *health and safety well-being*, maka dapat diketahui QOL masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Air, Meno dan Trawangan. Identifikasi QOL dilakukan dengan menghitung rata-rata total (*total mean scores*) masing-masing variabel pada ketiga gili.



Gambar 4. 29 Grafik nilai rata-rata per variabel

Gambar 4.29 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata total keempat variabel di Gili Trawangan jauh lebih rendah dibandingkan dengan Gili Air dan Gili Meno, khususnya pada variabel *material well-being* (MW) dan *health and safety well-being* (HSW). Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 4. 34 Klasifikasi QOL masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Air

| Dimensi                             | Gili Air    | Gili Meno   | Gili Trawangan |
|-------------------------------------|-------------|-------------|----------------|
| <i>Material well-being</i>          | 3.05        | 3.08        | 2.87           |
| <i>Community well-being</i>         | 3.41        | 3.57        | 3.02           |
| <i>Emotional well-being</i>         | 3.49        | 3.47        | 3.24           |
| <i>Health and safety well-being</i> | 3.41        | 3.51        | 2.66           |
| <b>Total mean scores</b>            | <b>3.29</b> | <b>3.40</b> | <b>2.94</b>    |
| <b>Timngkat QOL</b>                 | <b>Baik</b> | <b>Baik</b> | <b>Buruk</b>   |

Sumber: Hasil analisis, 2016

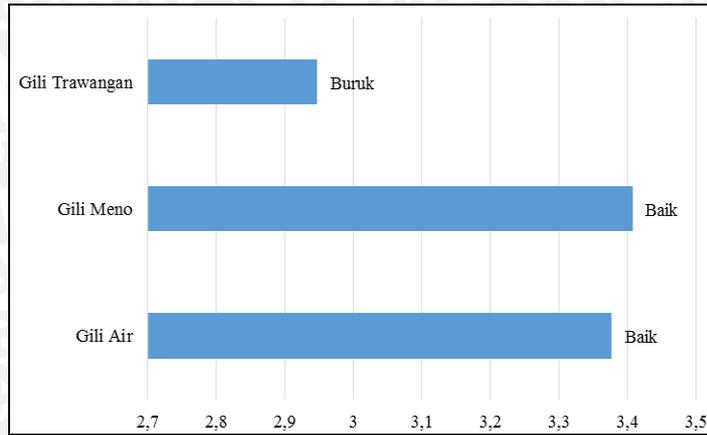
Pada tabel 4.35 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata total (*total mean score*) berdasarkan empat dimensi QOL di Gili Air adalah 3.29, nilai rata-rata total Gili Meno adalah 3.40, dan nilai rata-rata total Gili Trawangan adalah 2.94. Gili Meno memiliki nilai rata-rata total tertinggi karena mayoritas responden masih merasa puas dengan item-item (indikator) pada keempat variabel diatas. Dengan kata lain bahwa kegiatan pariwisata di kawasan wisata Gili Meno masih belum memberikan dampak negatif yang begitu signifikan terhadap kehidupan mereka, justru lebih banyak memberikan dampak positif. Begitu juga dengan Gili Air, nilai rata-rata total pada kawasan wisata Gili Air adalah 3.29, nilai kedua tertinggi setelah Gili Meno. Mayoritas responden di kawasan wisata Gili Air juga memberikan respon yang hampir sama dengan masyarakat lokal di Gili Meno. namun demikian, perbedaan nilai antara Gili Air dan Meno menunjukkan bahwa perkembangan

pariwisata terutama dari sisi jumlah kunjungan wisatawan yang menuju Gili Air sudah mulai meningkat.

Berbeda lagi dengan Gili Trawangan, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata total jawaban responden pada kawasan wisata Gili Trawangan sudah jauh lebih rendah dibandingkan dengan Gili Air dan Gili Meno, yaitu hanya 2.94. Mayoritas responden sudah merasa bahwa kegiatan pariwisata cenderung memberikan dampak yang buruk terhadap beberapa aspek kehidupan mereka, seperti harga lahan, biaya hidup dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi, lingkungan yang kotor akibat sampah dari kegiatan pariwisata serta tingkat keamanan dan kenyamanan yang mereka rasa sudah mulai berkurang.

Perbedaan persepsi dan sikap yang ditunjukkan masyarakat lokal pada ketiga gili sudah jelas dipengaruhi sejauh mana pariwisata ditempat tersebut sudah berkembang. Berbeda tingkat perkembangannya, berbeda pula sikap yang ditunjukkan masyarakat lokal pada destinasi tersebut (Butler dalam Pitana, 2005 & Doxey dalam Hall, 2003). Hal tersebut sesuai dengan temuan bahwa memang nilai rata-rata total pada Gili Trawangan lebih rendah dibandingkan Gili Air dan Gili Meno dikarenakan kawasan wisata Gili Trawangan sudah lebih dahulu berkembang. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan pariwisata di Gili Trawangan memang sudah lebih jauh dibandingkan dengan perkembangan pariwisata di Gili Air dan Gili Meno. Selain ditunjukkan dengan angka kunjungan wisatawan juga ditunjukkan dengan sarana dan prasarana pendukung pariwisata di Gili Trawangan yang sudah jauh lebih lengkap dan beragam seperti akomodasi kelas menengah keatas, beragam restaurant, bar dan *artshop* yang sudah hampir tersebar merata.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indeks QOL, tingkat QOL masyarakat lokal pada kawasan wisata Gili Air dan Gili Meno masih baik. Sedangkan QOL masyarakat lokal pada kawasan wisata Gili Trawangan sudah masuk dalam kategori buruk.



Gambar 4. 30 *Total mean scores* dan klasifikasi QOL masyarakat lokal di kawasan wisata Desa Gili Indah





#### 4.7 Analisis 2<sup>nd</sup> Order Confirmatory Factor Analysis

Church & Burke (dalam Widiharso, 2004) mengatakan bahwa teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) atau Analisis Faktor Konfirmasi adalah salah satu teknik yang cukup adekuat dalam menganalisis model sederhana dalam melihat berfungsinya konstruk empiric (factor atau indicator) pada sebuah model structural. Dalam penelitian sebelumnya Widiharso (2004) menggunakan analisis ini untuk membuktikan berfungsinya lima factor kepribadian *Big Five* apabila di implementasikan pada kondisi di Indonesia. Analisis Faktor Konfirmasi juga pada penelitian sebelumnya digunakan oleh Kim (2002) untuk melihat bagaimana dampak pariwisata dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat local di kawasan wisata Desa Gili Indah.

Dalam penelitian ini, analisis Faktor Konfirmasi digunakan untuk melihat konsistensi variabel dan indikator-indikator yang mempengaruhi QOL masyarakat local di kawasan wisata Desa Gili Indah. Selain itu, analisis ini juga dilakukan untuk melihat besaran sumbangan atau kontribusi masing-masing variabel dalam membentuk QOL masyarakat local di kawasan wisata Desa Gili Indah. Analisis CFA dilakukan pada ketiga Gili yang ada di kawasan wisata Desa Gili Indah, yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan.

##### 4.7.1 Analisis CFA Kawasan Wisata Gili Air

###### A. Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Evaluasi outer model dilakukan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam analisis 2<sup>nd</sup> Order CFA, sebuah factor dikatakan memiliki pengaruh atau kontribusi terhadap konstruk latennya apabila memiliki nilai *loading factor* atau *outer loading* diatas 0,5.

Hal pertama yang dilihat pada tahap ini adalah nilai *convergent validity*. Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada variabel dengan indikator-indikatornya. Sebuah indikator dikatakan valid atau dikatakan mampu mengukur variabel latennya apabila memiliki nilai loading diatas 0,5 (Sholihin dan Ratmono, 2013). Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan aplikasi smartPLS 3.0, didapat nilai *convergent validity* sebagaimana yang disajikan pada tabel 4.35.

Tabel 4. 35 *Convergent Validity* (Nilai *Outer Loading*) Gili Air

|  | Community Well-being | Emotional Well-being | Health & Safety Well-being | Material Well-being |
|--|----------------------|----------------------|----------------------------|---------------------|
| Kehidupan sosial/neighbourhood (CW1)           | 0.706                |                      |                            |                     |
| Kondisi pelayanan umum (CW2)                   | 0.8                  |                      |                            |                     |
| Ketersediaan dan Kondisi fasilitas umum (CW3)  | 0.87                 |                      |                            |                     |
| Peningkatan kesejahteraan (CW4)                | 0.87                 |                      |                            |                     |
| Waktu luang (EW1)                              |                      | 0.882                |                            |                     |
| Kualitas waktu luang (EW2)                     |                      | 0.79                 |                            |                     |
| Aktivitas budaya lokal (EW4)                   |                      | 0.961                |                            |                     |
| Kesehatan (HSW1)                               |                      |                      | 0.921                      |                     |
| Kualitas air bersih (HSW2)                     |                      |                      | 0.97                       |                     |
| Kualitas udara (HSW3)                          |                      |                      | 0.926                      |                     |
| Kebersihan lingkungan (HSW4)                   |                      |                      | 0.599                      |                     |
| Keamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW6)   |                      |                      | 0.893                      |                     |
| Kenyamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW7) |                      |                      | 0.866                      |                     |
| Biaya hidup (MW2)                              |                      |                      |                            | 0.77                |
| Harga kebutuhan pokok ( MW3)                   |                      |                      |                            | 0.748               |
| Harga lahan (MW4)                              |                      |                      |                            | 0.753               |
| Pendapatan (MW5)                               |                      |                      |                            | 0.627               |
| Ketersediaan lapangan kerja (MW6)              |                      |                      |                            | 0.871               |
| Kesempatan kerja (MW7)                         |                      |                      |                            | 0.878               |
| Peluang bisnis baru (MW8)                      |                      |                      |                            | 0.605               |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Pada evaluasi *measurement* atau *outer model*, indikator dengan nilai loading factor kurang dari 0,5 akan dikeluarkan dari model karena dianggap tidak dapat menjelaskan konstruk latennya (Chin, 1992). Namun pada tabel diatas, terlihat bahwa semua indicator pada keempat dimensi kualitas hidup sudah memiliki nilai loading yang lebih besar dari 0,5. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semua indicator yang dikonsepsikan sudah konsisten dan tepat dalam mengukur dimensi-dimensi yang menjadi variabel dalam menentukan tingkat QOL masyarakat local di kawasan wisata Gili Air. Singkatnya semua indikator dalam mengukur dimensi kualitas hidup/QOL sudah memiliki nilai *convergent validity* yang baik.

Selain itu, nilai loading factor juga memberikan informasi seberapa besar indicator-indikator berkontribusi dalam membentuk variabel latennya. Untuk dimensi *Material Well-being* paling besar dibentuk oleh factor kesempatan kerja (MW7) yaitu dengan nilai loading sebesar 0,878. Kemudian untuk dimensi *Community Well-being*, factor

ketersediaan & kondisi fasilitas umum (CW3) dan peningkatan kesejahteraan (CW4) memiliki nilai loading yang sama dan tertinggi yaitu 0,87. Untuk dimensi *Emotional Well-being* paling besar dibentuk oleh aktivitas budaya local (EW4) dengan nilai loading 0,961. Dan yang terakhir dimensi *Health and safety Well-being* paling besar dibentuk oleh kualitas air bersih (HSW2) dengan nilai loading sebesar 0,97.

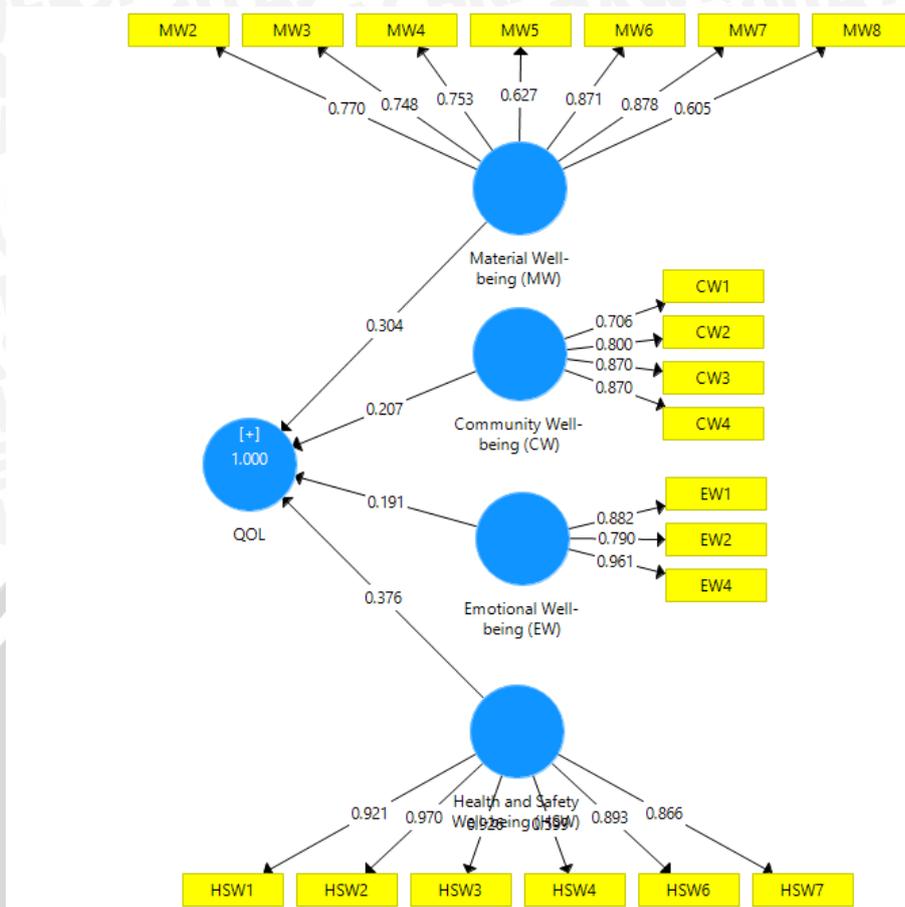
Untuk memperkuat hasil uji *convergent validity*, maka dilakukan juga uji *discriminant validity* dan reliabilitas konsistensi. Uji *discriminant validity* dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dengan nilai minimal yang diharapkan adalah 0,5 (Sholihin, 2013). Sedangkan pada uji reliabilitas konsistensi dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability*, dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki nilai  $>0,7$ .

Tabel 4. 36 *Construct validity and Reliability* Gili Air

|   | <i>Composite Reliability</i> | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|---|------------------------------|---|
| <i>Community Well-being (CW)</i>          | 0.886                        | 0.663                                   |
| <i>Emotional Well-being (EW)</i>          | 0.911                        | 0.775                                   |
| <i>Health and Safety Well-being (HSW)</i> | 0.949                        | 0.759                                   |
| <i>Material Well-being (MW)</i>           | 0.902                        | 0.573                                   |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari tabel 4.36 diatas dapat dilihat bahwa keempat dimensi QOL sudah memiliki nilai *AVE* diatas 0,5 sehingga semua indikator pembentuk dimensi-dimensi tersebut sudah dapat dikatakan valid atau dapat menjelaskan variabel latennya. Sedangkan pada uji reliabilitas konsistensi, dapat dilihat bahwa semua dimensi juga sudah memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7 sehingga semua indikator sudah memiliki reliabilitas yang baik dalam menjelaskan variabel latennya.



Gambar 4. 32 Diagram jalur dengan nilai *loading factor* dan *Path Coefficients* masing-masing variabel (Gili Air)

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pada evaluasi *Inner Model* ini akan dilihat bagaimana hubungan variabel-variabel laten atau dimensi kualitas hidup dalam membentuk QOL masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Air. Evaluasi model struktural akan dilakukan dengan melihat nilai relevansi prediktif ( $Q^2$ ) dan total efek (*effect size*).

Nilai  $Q^2$  lebih besar dari nol (0) mengindikasikan bahwa variabel laten eksogen atau dimensi-dimensi QOL sudah mempunyai relevansi prediktif yang baik terhadap QOL. Dari hasil analisis yang dilakukan didapat bahwa nilai  $Q^2$  variabel laten eksogen pembentuk QOL masyarakat lokal di Gili Air adalah 0,570, yaitu lebih besar dari 0.

Tabel 4. 37 *Effect size* variabel laten eksogen terhadap QOL di Gili Air

| Dimensi QOL                | Effect size |
|----------------------------|-------------|
| Community Well-being       | 0.207       |
| Emotional Well-being       | 0.191       |
| Health & Safety Well-being | 0.376       |
| Material Well-being        | 0.304       |

Sumber: Hasil Analisis, 2016



*Effect size* merupakan nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor atau variabel laten eksogen (dimensi QOL) terhadap variabel laten kriteria atau variabel laten endogen (QOL). Tabel 4.37 di atas menunjukkan kontribusi masing-masing dimensi kualitas hidup terhadap QOL di Gili Air. Dimensi *health and safety well-being* merupakan dimensi yang memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk QOL di Gili Air, yaitu dengan nilai kontribusi sebesar 0,376. Kemudian ketiga dimensi lainnya secara berturut-turut adalah *material well-being* (0,304), *community well-being* (0,207), dan *emotional well-being* (0,191).

#### 4.7.2 Analisis CFA Kawasan Wisata Gili Meno

##### A. Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Berdasarkan hasil analisis 2<sup>nd</sup> *Order Confirmatory Factor Analysis* yang dilakukan pada kawasan wisata Gili Meno, maka nilai loading faktor untuk masing-masing indikator penilaiannya adalah sebagai berikut

Tabel 4. 38 *Convergent Validity* (Nilai *Outer Loading*) Gili Meno

|  | Community Well-being | Emotional Well-being | Health & Safety Well-being | Material Well-being |
|--|----------------------|----------------------|----------------------------|---------------------|
| Kehidupan sosial/neighbourhood (CW1)           | 0,606                |                      |                            |                     |
| Kondisi pelayanan umum (CW2)                   | 0,838                |                      |                            |                     |
| Ketersediaan dan Kondisi fasilitas umum (CW3)  | 0,718                |                      |                            |                     |
| Peningkatan kesejahteraan (CW4)                | 0,615                |                      |                            |                     |
| Waktu luang (EW1)                              |                      | 0,873                |                            |                     |
| Kualitas waktu luang (EW2)                     |                      | 0,771                |                            |                     |
| Aktivitas budaya lokal (EW4)                   |                      | 0,962                |                            |                     |
| Kesehatan (HSW1)                               |                      |                      | 0,912                      |                     |
| Kualitas air bersih (HSW2)                     |                      |                      | 0,969                      |                     |
| Kualitas udara (HSW3)                          |                      |                      | 0,925                      |                     |
| Kebersihan lingkungan (HSW4)                   |                      |                      | 0,589                      |                     |
| Keamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW6)   |                      |                      | 0,886                      |                     |
| Kenyamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW7) |                      |                      | 0,825                      |                     |
| Biaya hidup (MW2)                              |                      |                      |                            | 0,575               |
| Harga kebutuhan pokok ( MW3)                   |                      |                      |                            | 0,784               |
| Harga lahan (MW4)                              |                      |                      |                            | 0,624               |
| Pendapatan (MW5)                               |                      |                      |                            | 0,871               |
| Ketersediaan lapangan kerja (MW6)              |                      |                      |                            | 0,878               |
| Kesempatan kerja (MW7)                         |                      |                      |                            | 0,806               |
| Peluang bisnis baru (MW8)                      |                      |                      |                            | 0,672               |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Pada tabel 4.38 terlihat bahwa semua indikator pada keempat dimensi kualitas hidup sudah memiliki nilai loading yang lebih besar dari 0,5. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semua indikator yang dikonsepsikan sudah konsisten dan tepat dalam mengukur dimensi-dimensi yang menjadi variabel dalam menentukan tingkat QOL masyarakat local di kawasan wisata Gili Meno. Singkatnya semua indikator dalam mengukur dimensi kualitas hidup/QOL sudah memiliki nilai *convergent validity* yang baik.

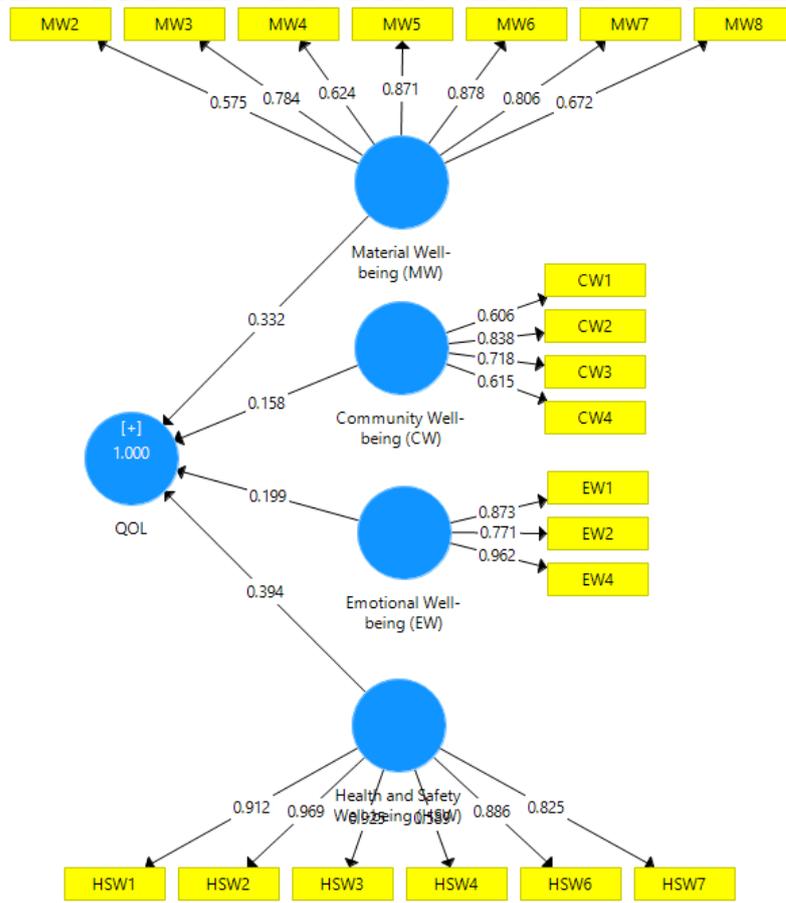
Berdasarkan tabel diatas, indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk dimensi *Community Well-being* di Gili Meno adalah faktor kondisi pelayanan umum (CW2) dengan nilai loading 0,838. Untuk dimensi *Health and Safety Well-being* paling besar dipengaruhi oleh faktor kualitas udara (HSW3) yaitu dengan nilai loading 0,925. Kemudian dimensi *emotional well-being* paling besar dipengaruhi oleh faktor kepuasan terhadap aktivitas budaya lokal (EW2) dengan nilai loading 0,962. Dan yang terakhir adalah dimensi *material well-being* paling besar dipengaruhi oleh faktor ketersediaan lapangan kerja (MW6) dengan nilai loading 0,878.

Tabel 4. 39 *Construct validity and Reliability* Gili Meno

|   | <i>Composite Reliability</i> | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|---|------------------------------|---|
| <i>Community Well-being (CW)</i>          | 0.791                        | 0.591                                   |
| <i>Emotional Well-being (EW)</i>          | 0.905                        | 0.761                                   |
| <i>Health and Safety Well-being (HSW)</i> | 0.944                        | 0.566                                   |
| <i>Material Well-being (MW)</i>           | 0.899                        | 0.573                                   |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari tabel 4.40 diatas dapat dilihat bahwa keempat dimensi QOL sudah memiliki nilai AVE diatas 0,5 sehingga semua indikator pembentuk dimensi-dimensi tersebut sudah dapat dikatakan valid atau dapat menjelaskan variabel latennya. Sedangkan pada uji reliabilitas konsistensi, dapat dilihat bahwa semua dimensi juga sudah memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7 sehingga semua indikator sudah memiliki reliabilitas yang baik dalam menjelaskan variabel latennya.



Gambar 4. 33 Diagram jalur dengan nilai *loading factor* dan *Path Coefficients* masing-masing variabel (Gili Meno)

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pada evaluasi *Inner Model* ini akan dilihat bagaimana hubungan variabel-variabel laten atau dimensi kualitas hidup dalam membentuk QOL masyarakat lokal di kawasan wisata Gili Meno. Evaluasi model struktural akan dilakukan dengan melihat nilai relevansi prediktif ( $Q^2$ ) dan total efek (*effect size*).

Berdasarkan hasil analisis CFA dengan smartPLS 3.0 didapat nilai  $Q^2$  pada Gili Meno adalah 0,531, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel laten eksogen atau dimensi-dimensi QOL sudah mempunyai relevansi prediktif yang baik terhadap QOL. Sedangkan kontribusi varibel laten eksogen terhadap QOL dapat dilihat pada tabel 4.40 berikut.

Tabel 4. 40 *Effect size* variabel laten eksogen terhadap QOL di Gili Air

| Dimensi QOL                           | <i>Effect size</i> |
|---------------------------------------|--------------------|
| <i>Community Well-being</i>           | 0.158              |
| <i>Emotional Well-being</i>           | 0.199              |
| <i>Health &amp; Safety Well-being</i> | 0.394              |
| <i>Material Well-being</i>            | 0.332              |

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Berdasarkan tabel diatas, dimensi *health and safety well-being* tetap menjadi variabel dengan nilai efek paling besar dengan nilai kontribusi 0,394. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang paling dominan dalam membentuk tingkat QOL di kawasan wisata Gili Meno. kemudian berturut-turut adalah dimensi *material well-being* (0,332), *emotional well-being* (0,199) dan *community well-being* (0,158).

#### 4.7.3 Analisis CFA Kawasan Wisata Gili Trawangan

##### A. Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Tabel 4. 41 *Convergent Validity (Nilai Outer Loading) Gili Air*

|  | Community Well-being | Emotional Well-being | Health & Safety Well-being | Material Well-being |
|--|----------------------|----------------------|----------------------------|---------------------|
| Kehidupan sosial/neighbourhood (CW1)           | 0,67                 |                      |                            |                     |
| Kondisi pelayanan umum (CW2)                   | 0,855                |                      |                            |                     |
| Ketersediaan dan Kondisi fasilitas umum (CW3)  | 0,847                |                      |                            |                     |
| Peningkatan kesejahteraan (CW4)                | 0,855                |                      |                            |                     |
| Waktu luang (EW1)                              |                      | 0,855                |                            |                     |
| Kualitas waktu luang (EW2)                     |                      | 0,783                |                            |                     |
| Aktivitas budaya lokal (EW4)                   |                      | 0,947                |                            |                     |
| Kesehatan (HSW1)                               |                      |                      | 0,894                      |                     |
| Kualitas air bersih (HSW2)                     |                      |                      | 0,95                       |                     |
| Kualitas udara (HSW3)                          |                      |                      | 0,876                      |                     |
| Kebersihan lingkungan (HSW4)                   |                      |                      | 0,578                      |                     |
| Keamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW6)   |                      |                      | 0,879                      |                     |
| Kenyamanan di lingkungan tempat tinggal (HSW7) |                      |                      | 0,827                      |                     |
| Biaya hidup (MW2)                              |                      |                      |                            | 0,842               |
| Harga kebutuhan pokok ( MW3)                   |                      |                      |                            | 0,805               |
| Harga lahan (MW4)                              |                      |                      |                            | 0,602               |
| Pendapatan (MW5)                               |                      |                      |                            | 0,824               |
| Ketersediaan lapangan kerja (MW6)              |                      |                      |                            | 0,873               |
| Kesempatan kerja (MW7)                         |                      |                      |                            | 0,859               |
| Peluang bisnis baru (MW8)                      |                      |                      |                            | 0,59                |

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.41 menunjukkan bahwa semua indikator pada keempat dimensi kualitas hidup sudah memiliki nilai loading yang lebih besar dari 0,5. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semua indicator yang dikonsepsikan sudah konsisten dan tepat dalam mengukur dimensi-dimensi yang menjadi variabel dalam menentukan tingkat QOL masyarakat local di kawasan wisata Gili Trawangan. Singkatnya semua indikator dalam

mengukur dimensi kualitas hidup/QOL di Gili Trawangan juga sudah memiliki nilai *convergent validity* yang baik.

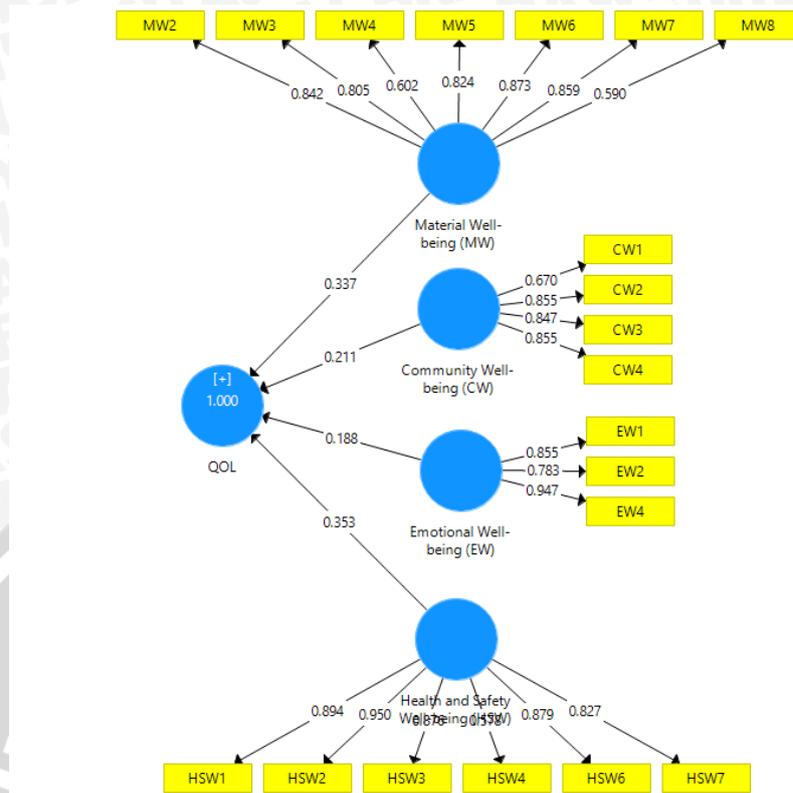
Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, faktor yang paling besar membentuk dimensi *community well-being* dalam pengukuran tingkat QOL di Gili Trawangan adalah faktor kepuasan terhadap pelayanan umum (CW2) dan peningkatan kesejahteraan (CW4). Kedua faktor tersebut memiliki nilai loading yang sama, yaitu 0,855. Kemudian untuk dimensi *emotional well-being* paling besar dibentuk oleh faktor kepuasan terhadap aktivitas budaya lokal (EW4) dengan nilai loading sebesar 0,947. Untuk dimensi *health and safety well-being* paling besar dibentuk oleh faktor kepuasan terhadap kondisi kesehatan (HSW1) yaitu dengan nilai loading 0,894, dan yang terakhir untuk dimensi *material well-being* dalam analisis CFA di Gili Trawangan paling besar dibentuk oleh faktor ketersediaan lapangan kerja (MW6) dengan nilai loading 0,873.

Tabel 4. 42 *Construct validity and Reliability* Gili Trawangan

|   | <i>Composite Reliability</i> | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|---|------------------------------|---|
| <i>Community Well-being (CW)</i>          | 0.883                        | 0.657                                   |
| <i>Emotional Well-being (EW)</i>          | 0.898                        | 0.747                                   |
| <i>Health and Safety Well-being (HSW)</i> | 0.935                        | 0.710                                   |
| <i>Material Well-being (MW)</i>           | 0.914                        | 0.607                                   |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dari tabel 4.44 di atas dapat dilihat bahwa keempat dimensi QOL sudah memiliki nilai AVE di atas 0,5 sehingga semua indikator pembentuk dimensi-dimensi tersebut sudah dapat dikatakan valid atau dapat menjelaskan variabel latennya. Sedangkan pada uji reliabilitas konsistensi, dapat dilihat bahwa semua dimensi juga sudah memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 sehingga semua indikator sudah memiliki reliabilitas yang baik dalam menjelaskan variabel latennya.



Gambar 4. 34 Diagram jalur dengan nilai *loading factor* dan *Path Coefficients* masing-masing variabel (Gili Trawangan)

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa nilai  $Q^2$  pada Gili Trawangan adalah 0,549, yaitu lebih besar dari nol. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa variabel laten eksogen atau dimensi-dimensi QOL sudah mempunyai relevansi prediktif yang baik terhadap QOL.

Tabel 4. 43 *Effect size* variabel laten eksogen terhadap QOL di Gili Air

| Dimensi QOL                | Effect size |
|----------------------------|-------------|
| Community Well-being       | 0.211       |
| Emotional Well-being       | 0.188       |
| Health & Safety Well-being | 0.353       |
| Material Well-being        | 0.337       |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 4.43 diatas menunjukkan kontribusi masing-masing dimensi kualitas hidup terhadap QOL di Gili Trawangan. Sama dengan Gili Air dan Gili Meno, dimensi *health and safety well-being* merupakan dimensi yang memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk QOL di Gili Air.

Berdasarkan hasil analisis CFA pada ketiga Gili yang ada di Desa Gili Indah maka sudah diketahui bahwa dimensi yang paling dominan dalam membentuk atau menjelaskan

tingkat QOL baik di Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan adalah dimensi *health and safety well-being*. hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *total effect* pada dimensi ini selalu lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

